

# **GARAP KENDANG GENDHING CAPANG DAN MANYARSEWU**

**SKRIPSI KARYA SENI**



Oleh  
**Satrio Wibowo**  
NIM 15111130

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# **GARAP KENDANG GENDHING CAPANG DAN MANYARSEWU**

## **SKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



Oleh  
**Satrio Wibowo**  
NIM 15111130

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

## PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**GARAP KENDANG GENDHING CAPANG DAN MANYARSEWU**

Yang disusun oleh

**Satrio Wibowo**

**NIM 15111130**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji  
pada tanggal 26 Juli 2019

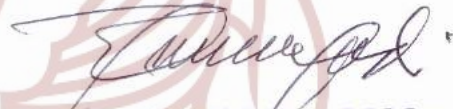
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



**Djoko Purwanto S.Kar., M.A**  
**NIP.195708061980121002**

Penguji Utama



**Slamet Riyadi S.Kar., M.Mus**  
**NIP.195801181981031003**

Pembimbing,



**Supardi S.Kar., M.Hum**  
**NIP.1958031271980121001**

Skripsi ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Juli 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn**

**NIP.196509141990111001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Satrio Wibowo  
NIM : 15111130  
Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 11 Maret 1997  
Alamat Rumah : Ngadirejo, Rt 005 Rw 003, Ngunut,  
Jumantono, Karanganyar  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul "*Garap Gendhing Capang Dan Manyarsewu*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Juli 2019  
Penulis,



  
Satrio Wibowo

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Garap Kendang *Gendhing Capang* dan *Manyarsewu*” merupakan wujud pertanggungjawaban penulis dalam menggali kendangan gending *pakeliran* gaya Klaten khususnya Soran. Alasan penulis memilih gaya Soran karena mempunyai kekhususan garap kendang yang terdapat pada *kiprahan* dan *Jaranan (Kapalan)*. Kekhususan tersebut merupakan wujud penuangan *joget* tari Topeng Klana oleh seorang maestro dalang yang bernama Ki Keskik dan sampai saat ini menjadi ciri khas gaya Soran. Maka dari itu dalam tugas akhir ini selain sebagai wadah untuk menimba pengetahuan kendangan gending gaya Soran, tetapi juga ingin mengembangkan garap berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Wujud dari pengembangan adalah dengan memasukan gending sajian *pakeliran* gaya Surakarta, yaitu *Capang*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4* dan *lancaran Manyarsewu laras slendro pethet manyura*. Maka dari itu, saran penulis tentang garap kendang khususnya untuk gending *pakeliran*, seorang *pengendhang* harus mempunyai vokabuler garap dan *wiledan sekaran*. Hal tersebut selain untuk memaksimalkan kemampuan berkarya dalam tugas akhir, tetapi juga untuk pedoman dalam berkarya di lingkup masyarakat.



## ABSTRACT

*The thesis entitled “Garap Kendang Gendhing Capang and Manyarsewu” is a form of for the author in digging kendangan gending pakeliran style Klaten especially Soran. The reason for the author choose the style of Soran because it has a special garap kendang located at the kiprahan and jaranan (kapalan). Special is a form of the applicability of dance motion Topeng Klana by a mogul the mastermind named Ki Kesdik and until now characterizes Soran style. Therefore in the task of the end of this besides as a forum to gain knowledge kendangan gending pakeliran style Soran, but also want to develop garap based on experience owned. The form of form the development of the is with entering the food gending pakeliran style of Surakarta, namely Capang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 and lancaran Manyarsewu laras slendro pethet manyura. Therefore, suggestions writer about garap kendang, especially for gending pakeliran, a pengendhang should have vokabuler garap and wiledan sekaran. It is in addition to maximize the ability to work in the task of the end, but also scope of society.*

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Tidak ada kata yang pantas diucapkan, kecuali puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, atas rahmat dan karuniaNya, yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan tugas akhir ini berjalan dengan baik dan lancar. Karya ini tidak dapat mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn selaku dekan beserta jajarannya dan kepada Bapak Waluyo, S.Kar., M. Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan beserta jajarannya yang telah memfasilitasi dalam proses tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Bapak Supardi, S. Kar., M.Hum., selaku dosen pembimbing karya, di dalam kesibukannya telah meluangkan, dan banyak memberikan pengarahan, masukan garap, serta pembenahan penulisan skripsi karya seni ini.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Suraji, S. Kar., M. Sn., selaku Penasehat Akademik, yang telah banyak memberikan pengarahan kepada penyaji dalam berbagai persoalan.

Ucapan terima kasih pula kepada rekan-rekan mahasiswa, seluruh pengurus HIMA karawitan ISI Surakarta yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian studi S-1. Kepada segenap narasumber Bapak Suwito Radyo, Bapak Kasim Purwo Wasito, Bapak Sri Eko Widodo, S. Sn., M. Sn, Bapak Purnama, S. Sn, Bapak Hadi Sucipto dan

Bapak Sumarsana saya ucapkan terima kasih dengan setulus-tulusnya. Berkat informasi yang diberikan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Para pendukung tugas akhir, yang telah mengorbankan pikiran, tenaga dan waktu-nya untuk membantu penyaji.

Tidak lupa kami ucapan terima kasih kepada saudara Sujar Krisna Widiyanto sebagai dalang, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendukung penyaji dalam penyajian tugas akhir ini.

Akhirnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Hartowiyono Tugino dan Ibu Sadinah yang mengasuh, mendidik, dan memberikan bimbingan sejak kecil, yang selalu memberikan kasih sayang, mendukung, dan mendo'akan penyaji.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak, demi sempurnanya tulisan ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat karawitan.

Surakarta, 26 Juli 2019

Penyaji

Satrio Wibowo



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Sumber	5
E. Landasan Konseptual	6
F. Metode Kekaryaan	7
1. Rancangan Karya Seni	8
2. Jenis Dan Sumber Data	8
3. Teknik Pengumpulan Data	8
a. Studi Pustaka	8
b. Observasi	10
c. Wawancara	11
G. Sistematika Penulisan	13
<b>BAB II. PROSES PENYAJIAN KARYA SENI</b>	<b>14</b>
A. Tahap Persiapan	14
1. Orientasi	14
2. Observasi	14
3. Wawancara	16
B. Tahap Penggarapan	16
1. Eksplorasi	17
2. Improvisasi	17

<b>BAB III. DESKRIPSI KARYA SENI</b>	19
A. Struktur, Bentuk dan Latar Belakang Gending	19
B. Garap Gending	23
C. Garap Kendang	28
1. Irama dan Laya	28
2. Pola, Skema dan Sekaran	29
3. Variasi Wiledan	37
<b>BAB IV. REFLEKSI KEKARYAAN</b>	39
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	39
B. Hambatan	40
C. Penanggulangan	41
<b>BAB V. PENUTUP</b>	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44
<b>KEPUSTAKAAN</b>	45
a. Daftar Pustaka	45
b. Diskografi	45
c. Narasumber	45
<b>GLOSARIUM</b>	47
<b>LAMPIRAN</b>	51
<b>BIODATA PENULIS</b>	57
<b>DAFTAR PENYAJI DAN PENDUKUNG</b>	59

## CATATAN UNTUK PEMBACA

1. Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni konsonan 'd' tanpa disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam bentuk cetak biasa 'gending'.

Contoh:

Gending *klenengan* bukan *gendhing klenengan*

Gending *Pakeliran* bukan *gendhing pakeliran*

2. Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai dengan EYD Bahasa Jawa, yakni pada konsonan 'd' disertai konsonan 'h' dan ditulis dalam bentuk cetak miring (italic): 'gendhing'.

Contoh:

*Capang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4.*

*Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4.*

3. Semua lagu (*sindhenan*, *gerong*, *senggakan*, dan *gending*) ditulis menggunakan notasi atau font kepatihan.
4. Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai EYD Bahasa Jawa, dengan membedakan antara 'd' dan 'dh', 't' dan 'th', serta 'e', 'è', 'é'.

Contoh:

*Sindhen* bukan *sinden*

*Kethuk* bukan *ketuk*

Istilah teknis di dalam karawitan Jawa sering berada di luar jangkauan huruf *book antiqua*, oleh sebab itu perlu dijelaskan di sisi dan tata penulisan di dalam buku ini diatur seperti tertera berikut ini:

1. Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks Bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (italic).

2. Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi *gerongan* tidak di cetak miring (italic).
3. Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak penulis gunakan dalam skripsi karya seni ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad Bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang bali mengucapkan “t”, contoh dalam pengucapan *pathet* dan *kethuk*. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf d dalam Bahasa Indonesia, contoh pengucapan *dhawah* dan *gedhog*.
4. Penulis juga menggunakan huruf d yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia, diucapkan mirip (the) dalam Bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *gender* dan *dadi*.
5. Selain sistem pencatatan Bahasa Jawa tersebut digunakan pada sistem pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* dan beberapa simbol yang lazim digunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut *titilaras kepatihan* dan simbol-simbol yang di maksud:

Notasi kepatihan:

Pelog : 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 1̣ 2̣ 3̣

Slendro : 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣

○ : tanda instrumen *gong*

( : tanda *gong surwukan*

. : tanda instrumen *kenong*

• : tanda instrumen *kempul*

+ : tanda instrumen *kethuk*

- : tanda instrumen *kempyang*

|| : tanda ulang

ḃ : *dhah*

d : *ndang*

t : *tak*

Ṗ : *thung*

ḷ : *lung*

h : *hen*

o : *tong*

ḇ : *dhet*

ṭ : *tlang*

k : *ket*

Penulisan singkatan:

SL = *Sembung langu*

Pmt = *Pematut*

Swk = *Suwuk*

Kp S = *Keplok setan*

Mt W = *Matut wayang*

MS = *Miwir sampur*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam perangkat gamelan ageng peran *ricikan* kendang sangat penting dalam hal *irama*<sup>1</sup> dan *laya*<sup>2</sup>. *Ricikan* ini digolongkan sebagai *ricikan pamurba irama* yang artinya semua pergantian *irama* dalam gending, hanya *pengendhang* yang berkuasa, begitu pula mengenai cepat dan lambatnya *laya*, akan tetapi walaupun besar kekuasaan pemegang kendang atas *irama* dan *laya*, tidak berarti bebas sama sekali, karena masih terikat oleh peraturan-peraturan dalam tata gending, tata *irama* dan *laya* (Martopangrawit, 1972: 1). Selain sebagai pengatur *irama* dan *laya* kendang juga sebagai penentu garap suatu gending. Tugas lain dari kendang adalah membangun nafas atau karakter gending. Pernyataan-pernyataan tersebut menjadi alasan ketertarikan penyaji dalam memilih *ricikan* kendang.

Idealnya bagi para seniman karawitan khususnya para *pengendhang* bisa menyajikan, menggarap dan melakukan tafsir pada umumnya dengan melihat beberapa faktor, diantaranya: melihat susunan kalimat lagu *balungan*, karakter gending, fungsi gending, dan kemampuan penyaji itu sendiri. Untuk itu penyaji memilih *Capang*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4*, *laras slendro pathet manyura* dan *lancaran Manyarsewu laras slendro pathet manyura*. Kedua gending tersebut merupakan rangkaian

---

<sup>1</sup> *Irama* adalah pelebaran dan penyempitan gatra.

<sup>2</sup> *Laya* adalah cepat lambatnya tempo dalam karawitan.

gending *pakeliran* gaya Klatenan khususnya Soran. Pada awalnya Soran bukan merupakan penyebutan suatu gaya namun penyebutan seorang dalang yang bernama Ki Wira yang lahir di desa Soran. Penyebutan tersebut bukan karena mempunyai ciri khas *pakeliran* tapi karena Ki Wira menjadi *sesepuh* dalang di daerah Klaten.

Ki Wira menurunkan seorang dalang bernama Ki Kestik yang juga mendapat julukan *trah* dalang Soran. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kasim Purwo Wasito (cucu dari Ki Wira) Ki Kestik selain sebagai dalang juga seorang penari, yaitu penari Topeng Klana. Pada tahun 70-an ia telah meraih juara terbaik festival seni tari se-Jawa Tengah. Maka dari itu kemunculan atau terciptanya *kiprahan* wayang Pragota merupakan gerakan tari Topeng Klana yang diterapkan pada wayang dan sampai saat ini menjadi ciri khas gaya Soran. Kemudian ada kekhususan garap yang berhubungan dengan *kiprahan* tersebut, yaitu apabila tokoh wayang Pragota maka gending yang digunakan *lancaran Tropong Bang kaseling ketawang Langen Gita laras pelog pathet nem*. Alasan pemilihan gending tersebut dikarenakan ada kesesuaian rasa dengan *sekarang kiprah* wayang Pragota tersebut. Selain itu juga ada garap yang menjadi ciri khas Soran, yaitu pada *Jaranan (Kapalan)* mempunyai peralihan *irama* dan variasi *sekarang* kendang yang berbeda. Pada saat peralihan dari *lancaran Tropong Bang* menuju *ketawang Langen Gita* tanpa melalui *irama tanggung*, jadi dari *lancaran irama lancar* langsung menjadi *ketawang irama dadi* (Kasim, 27 Februari 2019). Berdasarkan pernyataan di atas penyaji tertarik untuk menyajikan gending *pakeliran* gaya Klatenan khususnya Soran.

## B. Gagasan

Dalam menyajikan gending-gending yang telah dipilih tidak lepas dari garap, pada penyajian ini penyaji memiliki gagasan untuk menggarap gending menjadi lebih menarik, berikut adalah gagasan gending yang akan disajikan.

Sejauh pengalaman Kasim Purwo Wasito sebagai seniman dalang Soran, pada adegan *paseban njaba* gending yang digunakan hanya *srepeg*. Maka dari itu penyaji mencoba untuk menerapkan konsep *pakeliran* gaya Surakarta dengan pedoman *Serat Tuntunan Pedalangan* yang tulis oleh M. Ng. Najawirangka yaitu dengan memasukan *Capang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet manyura* (1958: 34) pada adegan tersebut. Kemudian penyaji ingin keluar dari kebiasaan gaya Soran yang mempunyai kekhususan *lancaran Tropong Bang laras pelog pathet nem* digunakan dalam adegan *budhalan* khusus untuk wayang Pragota, yaitu menggunakan *lancaran Manyarsewu laras slendro pathet manyura* (1958: 36). Pada saat *ada-ada Hastakuswala ageng* dan *alit* penyaji mempunyai gagasan untuk menggarap dalam bentuk *palaran*. Hal tersebut sudah jarang dijumpai dalam pagelaran wayang kulit di era modern sekarang ini. Kemudian penyaji mempunyai gagasan untuk menambahkan garap *Sarapadan* dengan menggunakan iringan *lagon Walang Kekek*. Dalam garap *Sarapadan*<sup>3</sup> tersebut terdapat variasi garap kendang, yaitu kendangan *Remo* (Jawa Timuran), kendangan *Gonggomina* (Tulungagung) dan kendangan *Pasundan* (Sunda).

---

<sup>3</sup> Garap *sarapadan* merupakan salah satu adegan dalam pagelaran wayang kulit yang memakai tokoh wayang Sarapada atau Walang kekek

### C. Tujuan dan Manfaat

Dalam pelaksanaan ujian tugas akhir ini penyaji memiliki beberapa tujuan yaitu :

1. Menambah pengetahuan tentang keragaman garap gending tradisi serta memperdalam gending yang disajikan.
2. Mengukur kemampuan penyaji dalam menerapkan konsep dan praktik karawitan untuk keperluan lain seperti gending *pakeliran*.
3. Melestarikan gending-gending tradisi dan menyajikan dengan baik.

Sedangkan manfaat pelaksanaan ujian tugas akhir ini diantaranya yaitu :

1. Menambah pengetahuan tentang keberagaman garap kendang gending tradisi.
2. Memberi sumbangan informasi gending kepada Institut Seni Indonesia selaku lembaga pendidikan seni. Dengan terselenggara-nya ujian ini maka akan menambah perbendaharaan gending yang ada di ISI Surakarta dengan demikian para mahasiswa diharapkan mendapat kemudahan dalam memperoleh informasi gending.
3. Memberi pengetahuan kepada pembaca dan masyarakat umum terutama dikalangan pengrawit agar dapat mengetahui tentang garap gending.



#### D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan bagian yang terpenting untuk menunjukkan bahwa tulisan dan karya sajian ini bukanlah duplikasi dari karya terdahulu. Semua data dan informasi yang memiliki kesamaan objek ditinjau untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya. Beberapa karya terdahulu yang pernah disajikan adalah sebagai berikut :

Gending *pakeliran* gaya Klatenan pernah disajikan oleh Harmanto sebagai materi Tugas Akhir Pengrawit pada tahun 2016. Pada penyajian *pakeliran* gaya Klaten terdapat perbedaan dengan penyaji terdahulu. Harmanto menyajikan bagian *paseban njaba*, gending yang disajikan *ladrang Geger sekutha laras slendro pathet manyura, lancaran Kebo giro kalajengaken ladrang Gagak Setra laras slendro sanga* yang mengacu pada kelompok karawitan *Cahyo laras*.

Gending *pakeliran* gaya Klaten pernah disajikan oleh Aminto Bagus Prasetyo sebagai materi Tugas Akhir Pengrawit pada tahun 2018. Pada penyajian *pakeliran* gaya Klaten terdapat perbedaan dengan penyaji terdahulu. Aminto Bagus Prasetyo menyajikan bagian *paseban njaba*, gending yang disajikan *Srepeg slendro nem* gaya Mokaton, *lancaran Tropong Bang ketawang Langen Gita pelog lima, Mega Mendhung gendhing kethuk 4 kerep minggah ladrang Remeng, laras slendro pathet nem*.

Gending *pakeliran* gaya Klaten pernah disajikan oleh Ananto Sabdo Aji sebagai materi Tugas Akhir Pengrawit pada tahun 2017. Pada penyajian *pakeliran* gaya Klaten terdapat perbedaan dengan penyaji terdahulu. Ananto Sabdo Aji menyajikan *paseban njaba*, gending yang disajikan *kedhaton Bentar, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 dan budhalan*



menggunakan *lancaran Tropong Bang kaseling ketawang Langengita laras pelog pathet nem*.

Dari beberapa karya terdahulu yang telah disebutkan di atas merupakan tinjauan untuk mencari celah garap yang akan disajikan oleh penyaji. Sajian dan pemilihan gending yang digunakan penyaji terdahulu merupakan wujud perkembangan garap berdasarkan pengalaman pribadi. Maka dari itu, penulis juga ingin mengembangkan dan mencari celah garap berdasarkan pengalaman pribadi, kemudian terwujud pemikiran sajian garap seperti yang telah disampaikan pada gagasan di atas.

### **E. Landasan Konseptual**

Dalam dunia karawitan, garap merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam memberi warna, kualitas dan karakter (Supanggah 2007: 3). Garap kendang merupakan bagian dari hasil kreativitas seniman yang di dalamnya menyangkut masalah imajinasi, interpretasi dan kreativitas, oleh karena itu di dalam penjelasan tulisan ini menggunakan berbagai teori, konsep, dan pemikiran-pemikiran. Beberapa teori konsep dimaksud adalah sebagai berikut.

“Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan” (Supanggah, 2009:4).

Berdasarkan konsep tersebut penyaji dapat melakukan tafsir garap kendang pada gending-gending yang dipilih penyaji. Meskipun demikian, penyaji tetap berpegang pada aturan-aturan penyajian gending tradisi gaya Surakarta.

*Mungguh* adalah persoalan garap yakni nilai kepatutan dalam suatu sajian seni (Suyoto, 2016: 7). Suyoto mengatakan bahwa dalam karawitan istilah *mungguh* dimaknai suatu kepatutan garap sehingga menimbulkan keselarasan. Penyaji menggunakan konsep *mungguh* sebagai acuan menggarap sebuah gending, terutama pada gending *pakeliran*.

Selain konsep garap dan *mungguh* penyaji juga menggunakan konsep kendangan *pematut*. Kendangan *pematut* adalah istilah kendangan yang disematkan pada gending-gending belum atau tidak mempunyai kendangan yang diatur secara ketat (Sigit Setiawan, 2015: 88).

## **F. Metode Kekarya**

Metode adalah cara untuk memperoleh data-data. Kekarya seperti layaknya sebuah penelitian yang juga diperlukan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam kekarya ini adalah metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga sangat memungkinkan harus dikritisi, diklasifikasikan, dan ditata agar lebih menarik. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data dan analisis garap.

## 1. Rancangan Karya Seni

Dalam penyusunan skripsi karya seni diperlukan sebuah rancangan yang matang untuk mendapatkan target yang terukur dan hasil yang dikehendaki. Rancangan tersebut meliputi hal sebagai berikut; pertama instrumen yang dipilih penyaji yaitu instrumen kendang. Kedua gending yang dipilih yaitu *Capang, gendhing kethuk kalih minggah sekawan laras slendro pathet manyura* dan *Manyarsewu, lancaran laras slendro pathet manyura*. Ketiga ide garap penulis dengan mengacu pakeliran gaya Klatenan khususnya Soran, kemudian penulis memasukan garap dari berbagai daerah (Surakarta, Jawa Timuran, Tulungagung, dan Sunda) supaya lebih menarik, dan yang terakhir adalah pembatasan garap agar tidak terlalu luas dalam pembahasannya.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sifatnya data dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Dalam skripsi karya seni ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa hasil jawaban dari pernyataan-pernyataan dari sumber langsung maupun sumber tidak langsung. Ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data berpengaruh terhadap keberagaman data yang diperoleh.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca secara teliti baik berupa laporan penelitian, buku, maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berisi tentang garap dan perkembangan garap dalam karawitan gaya Surakarta. Dengan adanya gambaran dari hasil membaca tersebut,

penyaji memperoleh gambaran mengenai perkembangan garap karawitan yang pada akhirnya dapat membantu penyaji dalam pengkajian garap kendang pada gending-gending materi Tugas Akhir. Berikut tulisan-tulisan yang digunakan sebagai referensi :

Buku *Gending-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, dan III* yang ditulis oleh Mloyowidodo pada tahun 1976. Buku tersebut berisi tentang notasi gending-gending gaya Surakarta dari bentuk terkecil hingga paling besar. Dari buku ini penyaji mendapatkan *balungan gendhing Capang* dan *Manyarsewu*.

Manuskrip Pradjapangrawit yang berjudul *Serat Sejarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* (1990), berisi tentang sejarah gending. Tulisan ini membantu penyaji mengetahui sejarah dan latar belakang *gendhing Capang*.

*Serat Tuntunan Pedalangan* oleh M. Ng. Najawirangka (1958), berisi tentang urutan sajian wayang kulit beserta gending yang digunakan.

Deskripsi penyajian gending-gending tradisi oleh Harmanto (2016), yang memuat tentang garap dan jalannya sajian gending *pakeliran*.

Buku *Bothekan II* oleh Rahayu Supanggah (2017) yang memuat tentang teori garap, sehingga hal ini sangat membantu penyaji dalam menggarap gending yang pilih.

Deskripsi penyajian gending-gending tradisi oleh Ananto Sabdo Aji (2017), yang memuat tentang garap dan jalannya sajian gending *pakeliran*.

Deskripsi penyajian gending-gending tradisi oleh Aminto Bagus Prasetyo (2018), yang memuat tentang garap dan jalannya sajian gending *pakeliran*.



## b. Observasi

Obsevasi dilakukan untuk mencari data-data yang diperlukan. Tahap observasi dibagi menjadi dua macam, yaitu observasi langsung dan observasi tak langsung. Dalam proses pengumpulan data, penyaji menggunakan dua macam observasi tersebut.

Observasi langsung dapat dilakukan dengan cara mengamati secara langsung pertunjukan karawitan dan atau menjadi partisipan (ikut menabuh) dalam sebuah *klenengan*. Observasi langsung yang dilakukan penyaji adalah dengan menjadi partisipan (gerong) pada Ujian Tugas Akhir kelompok saudara Wahyu Toyib Pambayun dan Ananto Sabdo Aji.

Observasi tak langsung dilakukan terhadap audio visual seperti rekaman atau dokumen pribadi maupun kaset komersial. Adapun audio visual yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kaset *Basiyo Degan Wasiat* produksi Fajar Record 9131, oleh paguyuban karawitan *Condong Raos* pimpinan Ki Nartosabda. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *lagon Walang Kekek*.

Kaset *Aneka Palaran Gobyog* produksi Lokananta Record ACD-272, oleh paguyuban karawitan *Ngripto Raras* pimpinan Ki Mudjoko Djokoraharjo. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan referensi kendangan *Palaran*.

Kaset *Uler Kambang Dang Dut* produksi Fajar Record 9470, pengarah acara Wagiman. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan referensi kendangan *Gonggominan*.



Kaset *Palaran Sinom Kandha Purna* produksi Kusuma Record, oleh paguyuban karawitan *Raras Riris Irama* pimpinan S. Ciptosuwarso. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan referensi kendangan *Palaran*.

Kaset *Anoman Maneges* produksi Kusuma Record KWK-099, oleh dalang Ki Anom Soeroto. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan kendangan *Kapalan*.

**c. Wawancara**

Studi pustaka dan observasi dirasa belum cukup untuk mendapatkan data, maka dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang terpilih atas wawasan dan kompetensinya dalam menerapkan dan mengetahui tentang garap kendang pada gending pakeliran gaya Klatenan khususnya Soran. Narasumber tersebut yakni:

Kasim Purwo Wasito, seniman dalang Klaten. Wawancara dengan Kasim mendapatkan informasi mengenai sejarah *pakeliran* gaya Klatenan khususnya Soran, yang terdiri dari urutan adegan beserta penggunaan gending-gending terutama terkait dengan yang disajikan dalam tugas akhir. Wawancara dengan Kasim mendapatkan informasi mengenai *pakeliran* gaya Klaten khususnya Soran, yang terdiri dari urutan adegan beserta penggunaan gending-gending terutama terkait dengan yang disajikan dalam tugas akhir. hir.

Purnama, seniman karawitan dan dalang Klaten. Wawancara dengan Purnama mendapatkan informasi mengenai *pakeliran* gaya Klaten khususnya Soran, yang terdiri dari urutan adegan beserta penggunaan

gending-gending terutama terkait dengan yang disajikan dalam tugas akhir, serta *wiledan*, *sekaran* kendangan *kiprahan* dan *kapalan*.

Suwito Radyo, seniman karawitan (*pengendhang*, *penggender*, *pengrebab*), pimpinan karawitan *Cahyo Laras*, dan juga tindhah abdi dalem pangrawit Kraton Kasunanan Surakarta. Wawancara dengan Suwito didapatkan informasi *pakeliran* gaya Klaten, serta *wiledan*, *sekaran* kendangan *kiprahan* dan *kapalan*.

Suraji, seniman karawitan, *pengrebab* dan Dosen jurusan Karawitan ISI Surakarta, aktif dalam mengikuti kegiatan *klenengan Pujangga Laras*. Wawancara dengan Suraji didapatkan informasi tentang garap gending *pakeliran* konsep gaya Surakarta.

Sri Eko Widodo, seniman karawitan *pengendhang*. Melalui wawancara ini penyaji memperoleh informasi mengenai perbandingan garap *pakeliran* gaya Mokaton dan Soran, serta *wiledan*, *sekaran* kendangan *kiprahan* dan *kapalan*.

Sumarsana, seniman karawitan *pengendhang*. Melalui wawancara ini penyaji mendapat informasi mengenai *wiledan* dan *sekaran* kendang *kiprahan* dan *kapalan*.

Hadi Sucipto, seniman karawitan *pengendhang*. Melalui wawancara ini penyaji mendapat informasi mengenai *wiledan* dan *sekaran* kendang *kiprahan* dan *kapalan*. Selain itu juga mendapat informasi mengenai kendangan *lagon Walang Kekek* pedesaan daerah Wonogiri.

Bagus Baghaskoro Wisnu Murti, seniman karawitan (*pengendhang*). Melalui wawancara ini penyaji mendapat mengenai garap kendangan *Remo* dan kendangan *Gonggomina*.

### G. Sistematika Penulisan

Bagian ini penulis menjelaskan urutan masalah yang ditulis sehingga pembaca dapat memahaminya secara runtut.

**Bab I Pendahuluan**, berisikan tentang latar belakang, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan konseptual, metode kekaryaan, dan sistematika penulisan.

**Bab II Proses Penyajian Karya Seni**, menjelaskan tentang bagaimana proses-proses yang dilalui penulis dalam persiapan dan penggarapan. Tahapan-tahapan tersebut mencakup orientasi, observasi, dan eksplorasi.

**Bab III Deskripsi Sajian Karya Seni**, bab ini menjelaskan mengenai deskripsi penyajian gending yang disajikan, meliputi struktur dan bentuk gending, garap gending dan garap kendang.

**Bab IV Refleksi Kekaryaan**, berisi tentang analisis kritis karya yang disajikan, serta hambatan dan penanggulangannya.

**Bab V Penutup**, pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran.

## BAB II

### PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

#### A. Tahap Persiapan

##### 1. Orientasi

Tahap orientasi adalah tinjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat, dan pandangan yang mendasari pemikiran. Dalam tugas akhir karya seni tahap orientasi merupakan tahap awal, meliputi berbagai garap gaya antara lain gaya Surakarta, gaya Jawa Timuran, gaya Sunda, gaya Soran. Pada gending *pakeliran* ini secara urutan sajian berorientasi pada gaya Surakarta dengan mengacu *Serat Tuntunan Pedalangan* yang ditulis oleh Najawirangka Atmacendana, namun secara garap mengacu atau berorientasi dari berbagai gaya Klaten khususnya Soran. Kemudian pada garap *Sarapadan* terdapat garap gaya Jawa Timuran dan gaya Sunda.

##### 2. Observasi

Observasi dilakukan dua cara, yaitu observasi secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan pengamatan pada acara pagelaran wayang kulit terutama *pakeliran* gaya Klaten. Observasi langsung dilakukan pada tanggal 5 Juni 2018 di desa Kernen, Bowan Klaten dengan dalang Ki Kasim Purwo Wasito (dalang Soran). Hal ini merupakan usaha pengakraban dengan para seniman karawitan maupun dalang agar bisa menjiwai gending yang disajikan. Dalam proses tersebut mendapat pengarahan dan masukan sesuai dengan konsep *pakeliran* gaya



Klaten sebagai kebutuhan penyaji, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan untuk menggarap gending *pakeliran* yang disajikan.

Observasi tidak langsung bersumber dari data tertulis maupun tidak tertulis. Penyaji melakukan observasi dengan cara mencari referensi penelitian terdahulu berupa deskripsi penyajian, tesis, makalah, artikel, jurnal, laporan penelitian yang sesuai dengan data yang diperlukan. Studi audio visual dilakukan dengan mendengarkan kaset-kaset rekaman yang berisi penerapan garap-garap gending yang terkait dengan materi penyajian. Pengamatan audio berupa kaset *Basiyo Degan Wasiat* produksi Fajar Record 9131, oleh paguyuban karawitan *Condong Raos* pimpinan Ki Nartosabda. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *lagon Walang Kekek* yang diterapkan pada garap *Sarapadan*.

Kaset *Aneka Palaran Gobyog* produksi Lokananta Record ACD-272, oleh paguyuban karawitan *Ngripto Raras* pimpinan Ki Mudjoko Djokoraharjo. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan referensi kendangan *Palaran* yang diterapkan pada *ada-ada Hastakuswala ageng* dan *alit*.

Kaset *Uler Kambang Dang Dut* produksi Fajar Record 9470, pengarah acara Wagiman. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan referensi kendangan *Gonggomina* yang diterapkan pada adegan *Sarapadan*.

Kaset *Palaran Sinom Kandha Purna* produksi Kusuma Record, oleh paguyuban karawitan *Raras Riris Irama* pimpinan S. Ciptosuwarsa. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan referensi kendangan *Palaran* yang diterapkan pada *ada-ada Hastakuswala ageng* dan *alit*.



Kaset *Anoman Maneges* produksi Kusuma Record KWK-099, oleh dalang Ki Anom Soeroto. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan referensi kendangan *Jaranan (kapalan)* yang diterapkan pada adegan *budhulan*.

### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperkuat data-data yang ada, penyaji melakukan wawancara dengan mendatangi narasumber seniman ahli yaitu seniman yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang luas tentang pengetahuan karawitan, terutama untuk gending *pakeliran*. Penyaji mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun yang terkait dengan materi gending yang dipilih, wawancara tersebut dilakukan untuk menggali informasi mengenai garap karawitan secara umum maupun khusus seperti garap kendang pada gending yang dipilih.

#### B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan adalah suatu tahapan yang menekankan pada proses pelaksanaan. Pada tahap penggarapan digunakan sebagai media penjajagan garap yang telah diperoleh dari observasi sesuai dengan materi yang dipilih. Pengidentifikasian vokabuler garap merupakan wujud tahapan dari hasil analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil wawancara, sumber pustaka, kaset/CD baik komersial maupun rekaman pribadi, pengamatan langsung, serta penataran kepada seniman yang ahli dan sesuai dengan materi penyajian.

Dalam tahap penggarapan penyaji mengeksplorasi garap yang telah didapat dan mengaplikasikan dengan cermat pada setiap latihan bersama. Setiap informasi garap yang diperoleh penyaji mencoba untuk diterapkan dan disajikan baik berupa *wiledan*, *cengkok*, dan aspek garap lain yang didapat dari proses observasi. Oleh karena itu penyaji telah menyusun beberapa langkah yang digunakan pada tahap penggarapan diantaranya.

### **1. Eksplorasi**

Dalam penggarapan adegan *paseban njaba* penyaji mencoba untuk menambahkan garap *ada-ada Hastakuswala ageng* dan *alit* dalam bentuk *palaran*. Selain itu setelah perang *ampyak* penyaji memasukkan garap *sarapadan*. Penggarapan tersebut mengacu pada pagelaran wayang kulit purwa oleh Ki Manteb Sudarsono.

### **2. Improvisasi: rehearsal**

#### **a. Latihan Mandiri**

Latihan mandiri dilakukan penyaji dengan mencari notasi *balungan* gending yang telah dipilih, selanjutnya menghafalkan pola kendangan. Setelah proses tersebut dirasa hafal dan mampu, penyaji menambah vokabuler *wiledan* kendangan dengan cara mendengarkan dan menulis serta menirukan. Langkah selanjutnya penyaji melakukan pemahaman serta penghayatan disetiap gending dengan cara mendengarkan rekaman audio yang telah didapat. Setelah mampu menghafal notasi *balungan*, pola kendangan, dan menghayati setiap sajian gending, penyaji berusaha menyajikan gending-gending materi tugas akhir dengan benar, lancar dan dapat dihayati baik penyaji maupun pendengar lainnya.

### **b. Latihan Kelompok**

Pada tahap latihan kelompok penyaji berusaha berlatih bersama dengan penyaji *gender* dan *rebab*. Proses ini bertujuan untuk memperoleh kesepakatan garap sehingga rasa dalam penyajian dapat dicapai. Selain itu latihan kelompok juga digunakan sebagai sarana peningkatan dalam proses penghafalan notasi *balungan* dan pola kendangan. Semakin sering berlatih secara kelompok akan membantu penyaji untuk menguasai dan menghayati gending-gending materi tugas akhir.

### **c. Latihan Bersama**

Latihan bersama merupakan latihan wajib sesuai jadwal yang telah ditentukan dan disusun oleh HIMA dan ketua jurusan karawitan. Dalam pembagian jadwal latihan penyaji menggunakannya sebaik mungkin karena waktu proses latihan sangat singkat. Setiap latihan satu kelompok diberi waktu selama 3 (tiga) jam, dengan waktu latihan tersebut dapat melatih 2 (dua) kali sajian gending.

Latihan bersama dalam tugas akhir akan sangat menentukan hasil yang dicapai oleh penyaji. Karena penyaji akan merasakan bagaimana menjadi pemimpin dalam sebuah sajian gending. Latihan bersama dapat menambah pengetahuan penyaji dan mendapatkan masukan dari pembimbing berkaitan dengan garap. Komunikasi antar penyaji dengan pendukung dalam suatu sajian gending akan menambah interaksi musikal. Selain itu menambah pengolahan rasa antara penyaji dan pendukung akan terbentuk dengan proses latihan bersama, sehingga sajian gending jauh lebih baik dari yang diharapkan.

## BAB III

## DESKRIPSI KARYA SENI

### A. Struktur, Bentuk dan Latar Belakang Gending

## 1. Struktur

a. Capang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, laras slendro pathet manyura

*Gendhing Capang* ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta* jilid I, oleh Mloyowidodo memiliki struktur gending yang terdiri dari *buka, merong, umpak inggah* dan *inggah*. Lebih jelasnya mengenai struktur *gendhing Capang* sebagai berikut:

*a. Buka*

*Buka* dalam kamus *Bausastra Jawa* memiliki arti mulai, mulai makan (bagi orang berpuasa), mulai suatu aktivitas, *wiwitan*. Pengertian *buka* juga diperjelas oleh Martopengrawit:

*Buka* suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau katakan sebagai pembukaan suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* ada juga *buka* yang dilakukan oleh vokal (suara manusia) yang kemudian disebut *buka celuk* (1969: 10-11).

Paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *buka* berarti awalan suatu sajian gending. *Ricikan* yang berperan sebagai penyaji *buka* adalah *rebab*, *kendang*, *gender*, *bonang barung*, dan *gambang*. Selain menggunakan *ricikan*, ada juga yang menggunakan vokal (suara manusia), yakni: *bawa* dan *celuk*. *Gendhing Capang* memiliki *buka* sebagai berikut:

*Buka:* 2 .356 .6.6 .5.3 .5.2 .1.6

### b. Merong

*Merong* adalah salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap yang halus dan tenang. *Merong* tidak dapat berdiri sendiri dalam arti harus ada lanjutannya, lanjutan dari *merong* disebut bagian *inggah*. Berikut *merong gendhing Capang*:

$$\begin{array}{cccccccc} || & ..12 & 1\underset{.}{6}\underset{.}{5}\underset{.}{3} & 6\underset{.}{5}\underset{.}{3}\underset{.}{2} & .12\hat{6} & ..12 & 1\underset{.}{6}\underset{.}{5}\underset{.}{3} & 6\underset{.}{5}\underset{.}{3}\underset{.}{2} & .12\hat{6} \\ & ..12 & 1\underset{.}{6}\underset{.}{5}\underset{.}{3} & 6\underset{.}{5}\underset{.}{3}\underset{.}{2} & .12\hat{6} & .... & 6\underset{.}{1}\underset{.}{6}\underset{.}{5} & 3\underset{.}{3}\underset{.}{5}\underset{.}{2} & 3\underset{.}{5}\underset{.}{6}\underset{.}{(5)} \\ i\underset{.}{6}\underset{.}{5}\underset{.}{6} & 5\underset{.}{3}\underset{.}{2}\underset{.}{3} & 6\underset{.}{5}\underset{.}{3}\underset{.}{2} & 3\underset{.}{5}\underset{.}{6}\underset{.}{5} & i\underset{.}{6}\underset{.}{5}\underset{.}{6} & 5\underset{.}{3}\underset{.}{2}\underset{.}{3} & 6\underset{.}{5}\underset{.}{3}\underset{.}{5} & 3\underset{.}{2}\underset{.}{1}\underset{.}{2} \\ 5\underset{.}{6}\underset{.}{5}\underset{.}{3} & 2\underset{.}{1}\underset{.}{2}\underset{.}{3} & ..3\underset{.}{5} & 2\underset{.}{3}\underset{.}{5}\underset{.}{3} & 6\underset{.}{6}\underset{.}{.}\underset{.}{i} & 6\underset{.}{5}\underset{.}{3}\underset{.}{2} & .1\underset{.}{6}\underset{.}{5} & 1\underset{.}{2}\underset{.}{1}\underset{.}{(6)} || \end{array}$$

### c. Umpak

*Umpak* dimaknai sebagai bagian gending atau kalimat lagu yang berfungsi sebagai jembatan atau penghubung antara *merong* dan *inggah*. Pada *merong kethuk 2 kerep* terdapat dua bentuk *umpak*, yaitu *umpak* yang dimulai setelah *kenong* ke 2 dan setelah *kenong* ke 3.

*Umpak* setelah *kenong* 2

$$...+ \quad .... \quad ...+ \quad .... \quad ...+ \quad .... \quad ...+ \quad ...(\hat{\circ})$$

*Umpak* setelah *kenong* 3

$$...+ \quad .... \quad ...+ \quad ...(\hat{\circ})$$

Pada *gendhing Capang* memiliki *umpak* yang dimulai setelah *kenong* 2.

Berikut penjabarannya:

*Umpak*:

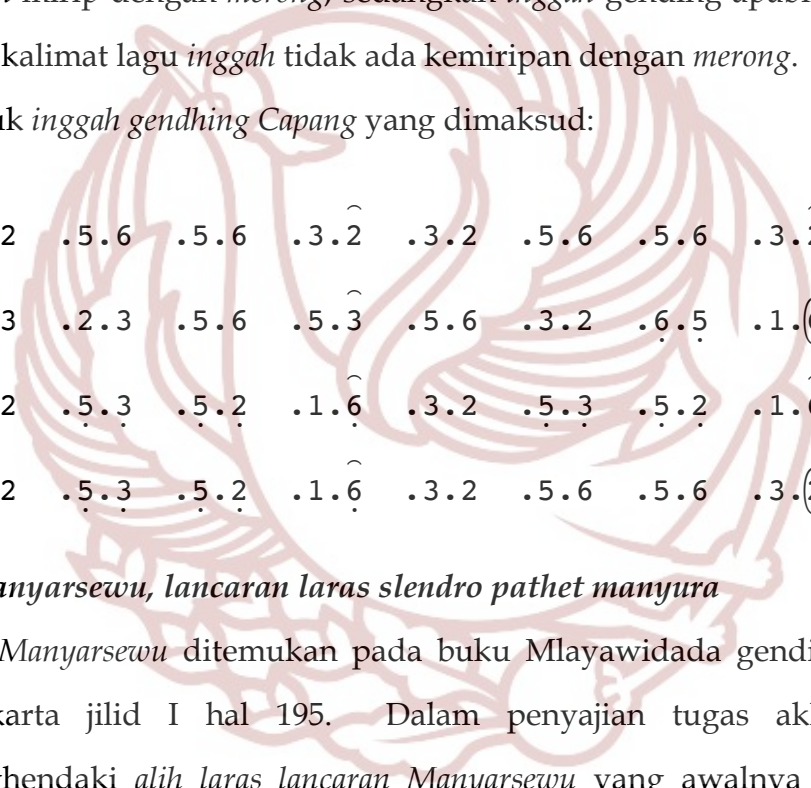
$$..12 \quad 1\underset{.}{6}\underset{.}{5}\underset{.}{3} \quad 6\underset{.}{5}\underset{.}{3}\underset{.}{2} \quad .3.\hat{2} \quad .3.2 \quad .5.6 \quad .5.6 \quad .3.\underset{.}{(2)}$$



#### d. Inggah

Pada kamus *Bausastra Jawa* dikatakan bahwa kata *inggah* berasal dari kata *minggah* atau *mungghah* yang berarti naik, dan *inggah* merupakan suatu tempat yang dituju, atau merupakan nama struktur bentuk gending. Dalam karawitan terdapat dua jenis *inggah* yaitu *inggah* kendang dan *inggah* gending. *Inggah* kendang apabila *seleh-seleh* pada kalimat lagu *inggah* mirip dengan *merong*, sedangkan *inggah* gending apabila *seleh-seleh* pada kalimat lagu *inggah* tidak ada kemiripan dengan *merong*.

Bentuk *inggah gendhing Capang* yang dimaksud:



$$\begin{array}{cccccccc}
 || & .3.2 & .5.6 & .5.6 & .3.\hat{2} & .3.2 & .5.6 & .5.6 & .3.\hat{2} \\
 & .5.3 & .2.3 & .5.6 & .5.\hat{3} & .5.6 & .3.2 & .6.\dot{5} & .1.\hat{6} \\
 & .3.2 & .5.\dot{3} & .5.\dot{2} & .1.\hat{6} & .3.2 & .5.\dot{3} & .5.\dot{2} & .1.\hat{6} \\
 & .3.2 & .5.\dot{3} & .5.\dot{2} & .1.\hat{6} & .3.2 & .5.6 & .5.6 & .3.\hat{2} ||
 \end{array}$$

#### b. Manyarsewu, lancaran laras slendro pathet manyura

*Manyarsewu* ditemukan pada buku Mlayawidada gending-gending Surakarta jilid I hal 195. Dalam penyajian tugas akhir penyaji menghendaki *alih laras lancaran Manyarsewu* yang awalnya pada buku Mloyowidodo laras pelog pathet barang menjadi laras slendro pathet manyura.

*Lancaran Manyarsewu* mempunyai struktur yang sebagai berikut:

$$+ . + \hat{\cdot} \quad + . + \hat{\cdot} \quad + . + \hat{\cdot} \quad + . + \hat{\odot}$$

## 2. Bentuk

*Gendhing Capang* memiliki bentuk *kethuk 2 kerep minggah 4*. Bentuk *merong kethuk 2 kerep minggah 4* yang dimaksud:

$\dots + \dots \dots \dots + \dots \dots \dots \hat{\phantom{0}} \dots + \dots \dots \dots + \dots \dots \dots \hat{\phantom{0}}$   
 $\dots + \dots \dots \dots + \dots \dots \dots \hat{\phantom{0}} \dots + \dots \dots \dots + \dots \dots \dots \hat{\phantom{0}}$

Ciri-ciri fisik *merong kethuk 2 kerep gendhing Capang* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdapat empat tabuhan *kenong*.
2. Satu *kenongan* terdiri dari 4 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari 4 *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdapat 2 tabuhan *kethuk* yang terletak pada *gatra* ganjil 1 dan 3 setiap *kenong*, jarak *kethuk* satu ke *kethuk* berikutnya berjarak 8 *sabetan balungan* (dua *gatra*).

*Inggah gendhing Capang*:

$- + - 0 \quad - + - 0 \quad - + - 0 \quad - + - \hat{0} \quad - + - 0 \quad - + - 0 \quad - + - 0 \quad - + - \hat{0}$   
 $- + - 0 \quad - + - 0 \quad - + - 0 \quad - + - \hat{0} \quad - + - 0 \quad - + - 0 \quad - + - 0 \quad - + - \hat{0}$

Ciri-ciri fisik *ingga gendhing Capang* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan*.
2. Satu *kenongan* terdiri dari 4 *gatra* dan setiap *gatra* terdiri dari 4 *sabetan balungan*.
3. Setiap *kenongan* terdiri dari 4 tabuhan *kethuk* yang letaknya pada tiap *gatra* pada *sabetan balungan* kedua, jarak *kethuk* ke *kethuk* berikutnya berjarak 4 *sabetan balungan*.
4. *Sabetan balungan* tiap satu *kenong* adalah 16 dan jumlah *sabetan balungan* tiap satu *gongan* berjumlah 64.

Bentuk dari *Manyarsewu* adalah *lancaran*. Ciri-ciri fisik *lancaran Manyarsewu* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Satu *gongan* terdiri dari 4 *kenongan* atau *gatra*.

2. Satu *kenongan* atau *gatra* terdiri dari 4 *sabetan balungan*.
3. Terdapat *tabuhan kethuk* pada *sabetan balungan* ganjil yaitu *sabetan* ke 1 dan 3.

### 3. Latar Belakang Gending

*Gendhing Capang* ditemukan dalam buku *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta* jilid I, oleh Mloyowidodo berbentuk *kethuk 2 kerep*. Dalam *serat Wedhapradangga gendhing Capang* merupakan salah satu gending yang dicipta oleh PB IV (Pradjapangrawit, 1990: 53). Kemudian pada buku *Serat Tuntunan Pedalangan* yang ditulis Najawirangka *lancaran Manyarsewu* digunakan pada adegan *budhalan* (1958: 36). Selain itu data sejarah berupa buku, informasi, maupun audio visual mengenai *lancaran Manyarsewu* sampai saat ini penulis belum menemukan.

#### B. Garap Gending

Istilah *garap* dalam dunia karawitan sudah tidak asing lagi seperti yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah (2005: 7-8) dalam buku *Bothehan karawitan*:

Garap adalah perilaku praktik dalam meyajikan (kesenian) karawitan melalui kemampuan tafsir intepretasi, imaginasi, ketrampilan, tehnik memilih vokabuler permainan instrumen dan kreativitas kesenimannya, musisi memilih peran yang sangat besar dalam menentukan bentuk, warna, dan kualitas hasil akhir dari suatu penyajian (musik) karawitan maupun ekspresi (jenis), kesenian lain yang disertainya.

Pendapat di atas sebagai acuan untuk mencapai suatu kualitas sajian gending yang diinginkan, sebagai penyaji harus memiliki bekal untuk menggarap gending yang disajikan. Kemudian selain teori *garap*, penyaji

juga berpedoman pada konsep *mungguh*. *Mungguh* adalah persoalan garap yakni nilai kepatutan dalam suatu sajian seni (Suyoto, 2016: 7). Suyoto mengatakan bahwa dalam karawitan istilah *mungguh* dimaknai suatu kepatutan garap sehingga menimbulkan keselarasan. Selain itu penyaji juga mengacu pada konsep kendangan *pematut*. Kendangan *pematut* adalah istilah kendangan yang disematkan pada gending-gending belum atau tidak mempunyai kendangan yang diatur secara ketat (Sigit Setiawan, 2015: 88). Gending-gending yang dimaksud meliputi gending jenis *jineman*, *dolanan srepegan*, *sampak*, *ayak-ayak* dan *kemuda*. Jenis gending tersebut mempunyai kebebasan dalam menafsirkan kendangannya. Maka dari itu, penyaji dapat mewujudkan garap gending *pakeliran* sebagai berikut:

**1. Capang, gendhing kethuk 2 kerep minggah 4, laras slendro pathet manyura**

Buka: 2 .356 .6.6 .5.3 .5.2 .1.6

Merong:

|| ..12 1653 6532 .126̂ ..12 1653 6532 .126̂  
 ..12 1653 6532 .126̂ .... 6i65 3352 3565  
 i656 5323 6532 3565̂ i656 5323 6535 3212̂  
 5653 2123 ..35 2353̂ 66.i 6532 .165̂ 1216̂||

Umpak:

..12 1653 6532 .3.2̂ .3.2 .5.6 .5.6 .3.2

*Inggah:*

$\parallel$  .3.2 .5.6 .5.6 .3.2̂ .3.2 .5.6 .5.6 .3.2̂  
 .5.3 .2.3 .5.6 .5.3̂ .5.6 .3.2 .6.5̇ .1.6̇  
 .3.2 .5.3̇ .5.2̇ .1.6̇ .3.2 .5.3̇ .5.2̇ .1.6̇  
 .3.2 .5.3̇ .5.2̇ .1.6̇ .3.2 .5.6 .5.6 .3.2̇ $\parallel$

*Gendhing Capang* ini merupakan gending yang digunakan untuk adegan *paseban njaba*. Gending tersebut di garap dengan menggunakan pola kendangan *kosek* wayang. Kemudian setelah *gendhing Capang* tersebut *surwuk*, dilanjut dengan *ada-ada Girisa*. Setelah itu pada adegan *kapalan*, pada *ada-ada Hastakuswala alit* dan *ageng* penyaji menyajikan dengan garap palaran. Berikut *ada-ada Hastakuswala alit* dan *ageng*:

***Ada-ada Hastakuswala alit (dhawuh para wadya), laras slendro pathet nem***

6 6 6 6 6 6 6, 6 2̇2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇2̇5̇ 2̇

Mundur rekyana patih un-dhang-ing pra wadya sami sa-we-ga

6 6 6 6 6 6 6 56, 5 5 5 5 532 5 6532

humyung swaraning bendhe be-ri, gubar gur-nang ka-la-wan

6 2̇2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇2̇5̇ 2̇

puksur tambur myang suling pepanden da-lu-dag

6 6 6 6 6 6 6 6 6 56, 5 5 56 532 5 6532

bandhera miwah kakandha warna-warna, pindha ja-la-di-yan

35216, 5 5 3 5 6532

O,. asri ka-wur-yan



*Ada-ada Hasta kuswala ageng (utusan wangsul), laras slendro pathet nem*

$$3 \quad \underset{\cdot}{6} \quad 1 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 3, \quad 3 \quad \underbrace{\cancel{5}6} \quad 6 \quad 6 \quad \underbrace{\cancel{6}\cancel{2}} \quad 6$$

Greg greg handhemaningkang    ja -ran ngrik ma - ga - lak

$$3 \ 3 \ 3 \ 3 \ \underline{23}, \ 2 \ 2 \ 2 \ \underline{23} \ \underline{216} \ 2 \ \underline{3216}, \ \underline{1.2653}$$

genti ma - ni-tih pamekak - i - ra ri - sang, o,..

$$2 \ 2 \ \underline{23} \ \underline{216} \quad 2 \ \underline{3216}, \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \underline{6\dot{1}}, \ \underline{\dot{2}1653}$$

su-dar-sa – na      dha – hat      kendhali rangah manjing, o,..

3 86 6 6 612 6, 3 3 3 23, 2 2 2 23 216 2 3216, 1

lak-lak-an-ing ku – da ngrik mijil rah kadya tuk su - ma - ram - bah, 0..

*Umpak-umpakan gender:* .111    2612    6653    5616

6 2 6 2, 1, 1 1 1 16 5, 2.121

mung jir    mung jir, o,..    yaksa    temahan,    o..

1 1 1 11 1, 2 2 2 2 2 21 6, 32165

krura sru manaut, yitna sang narpatmaja, o,,

## 2. Manyarsewu, lancaran laras slendro pathet manyura

*Buka* : 532 .1.6 .1.6 .5.3

*Irama tanggung:*

[illegible]

*Irama lancar:*

$$\begin{array}{cccccccc} \parallel & \cdot \overset{\sim}{5}.\overset{\sim}{3} & \cdot \overset{\sim}{5}.\overset{\sim}{3} & \cdot \overset{\sim}{5}.\overset{\sim}{3} & \cdot \overset{\sim}{6}.\overset{\sim}{5} & \cdot \overset{\sim}{6}.\overset{\sim}{5} & \cdot \overset{\sim}{6}.\overset{\sim}{5} & \cdot \overset{\sim}{3}.\overset{\sim}{2} \\ & & & & & & & \\ & \cdot \overset{\sim}{3}.\overset{\sim}{2} & \cdot \overset{\sim}{3}.\overset{\sim}{2} & \cdot \overset{\sim}{3}.\overset{\sim}{2} & \cdot \overset{\sim}{1}.\overset{\sim}{6} & \cdot \overset{\sim}{1}.\overset{\sim}{6} & \cdot \overset{\sim}{1}.\overset{\sim}{6} & \cdot \overset{\sim}{5}.\overset{\sim}{3} \parallel \end{array}$$

*Irama dadi:*

|| .5.2 3523̂ .5.2̃ 3523̂ .5.2̃ 3523̂ .6.3̃ 563(5̂)  
 .6.3̃ 5635̂ .6.3̃ 5635̂ .6.3̃ 5635̂ .3.1̃ 231(2̂)  
 .3.1̃ 2312̂ .3.1̃ 2312̂ .3.1̃ 2312̂ .i.5̃ 6i5(6̂)  
 .i.5̃ 6i56̂ .i.5̃ 6i56̂ .i.5̃ 6i56̂ .5.2̃ 352(3̂) ||

*Lancaran Manyarsewu* merupakan bagian dari adegan *budhalan*. Garap kendang pada *lancaran Manyarsewu* ini banyak menggunakan kendangan *pematut* yang di sebut dengan *matut solah* wayang. *Matut solah* wayang adalah cara pengendang memberi motivasi, merespon dan menghidupkan gerak wayang dengan ritme dan bunyi yang dimiliki (Sigit Setiawan, 2015: 99). Kemudian pada *pakeliran* gaya Klaten khususnya daerah Soran terdapat *sekaran* kendang *jogetan* wayang Pragota, kendangan ciri khusus *kiprahan* Soran, dan *sekaran* pada *kapalan* (*jaranan*). Joget kiprah pada wayang Pragota terdapat ciri khas gerak yang terletak pada *sekaran singgetan* (penghubung) dan *sekaran ukel karna*. Selain itu pada *sekaran kapalan* juga di garap dengan mempertimbangkan konsep *mlaku-mandeg*.

Pada adegan *budhalan* penyaji juga memasukan garap *sarapadan* dengan menggunakan iringan *lagon Walang Kekek*. Menurut pengalaman Hadi Sucipto garap *sarapadan* dalam pagelaran wayang kulit sudah jarang ditemui setelah tahun 90-an. Selain itu garap kendang *lagon Walang Kekek* masih sangat sederhana, yaitu dengan di awali *buka celuk* (*irama tanggung*) dan menggunakan pola kendangan *pematut* (Sucipto, 17 Juli 2019). Maka dari itu penyaji mencoba untuk memunculkan kembali garap *sarapan* untuk masa kini. Dalam *lagon Walang Kekek* tersebut penyaji mencoba

untuk mengaplikasikan variasi garap kendang yang diambil dari beberapa daerah, diantaranya; kendangan *remo* (Jawa timur), kendangan *gonggomina* (Tulungagung) dan kendangan *pasundan* (Sunda). Berikut notasi *lagon Walang Kekek*:

Buka kendang:  $\overline{dk}\overline{t}\overline{b}\overline{t} \ \overline{b}\overline{p} \ (5)$   
 $\parallel \ 3\hat{2}3\hat{5} \ 3\check{2}1\hat{6} \ 3\check{2}1\hat{6} \ 3\check{2}3\hat{5} \parallel$

### C. Garap Kendang

#### 1. Irama dan Laya

Sajian gending pakeliran pada suatu daerah mempunyai garap *irama* dan *laya* yang berbeda-beda. Pada kesempatan ini penulis menyajikan gending *pakeliran* gaya Klatenan khususnya Soran, maka terwujud sajian gending yang memiliki garap *irama* dan *laya* sebagai berikut. Penyaji menyajikan *gendhing Capang* dengan *irama dadi* dengan *laya* lebih *seseg* dibandingkan dengan *laya* sajian garap gaya Surakarta, yang diakhiri dengan *suwuk gropak*. Pada *lancaran Manyarsewu* disajikan *irama tanggung*, *lancar* dan *dadi* dengan *laya tamban*, namun pada saat *kiprahan laya* lebih *tamban* dibandingkan dengan gaya Surakarta. Menurut Suwito Radyo perbedaan garap *irama* dan *laya* tersebut bukan karena kesengajaan, namun karena faktor usia seorang dalang yang sudah tua (Ki Keskik) dan pada waktu itu dalang tersebut menjadi orientasi generasi dalang muda di daerah Klaten, maka terwujudlah garap *irama* dan *laya* yang berkembang sampai saat ini (Suwito, 30 April 2019). Kemudian Sumarsana menambah dan memperkuat pendapat tersebut, yaitu sebagai berikut:

“...nak sak ngertiku kiprahan klaten nggone mbah Kesdik digawe irama tempo kaya ngono kuwi merga wayang sing njumbuhne jogetan wong mbeksa, dudu wonge sing joget sek njumbuhne jogetan wayang. Saiki ayo coba dinalar, yen wong joget kon njumbuhne jogetan wayang garap Tambak baya (Ki Gondo Darman) sek tempone seseg kaya saiki iki, ndah kaya ngapa polahe wong njoget,..” (10 Juli 2019)

Terjemahan:

“...kalau setahu saya kiprahan klaten tempatnya mbah Kesdik dibuat tempo (*laya*) seperti itu karena wayang yang menyesuaikan *jogetan* orang yang sedang menari, bukan orangnya yang menyesuaikan *jogetan* wayang. Sekarang ayo coba dilogika, seumpama orangnya yang menyesuaikan *jogetan* wayang garap Tambak baya yang temponya seperti sekarang ini, akan seperti apa geraknya orang njoget,..”

Kemudian pada *lagon Walang Kekek* disajikan dalam *irama lancar seseg* dan *irama dadi tamban*. Setelah itu *srepeg* disajikan *irama lancar* dengan *laya seseg*, kemudian diakhiri *suwuk tamban*.

## 2. Pola, Skema dan Sekaran

### a. Pola

Pola<sup>4</sup> yang terdapat pada sajian *gendhing Capang* dan *Manyarsewu* terdiri dari beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

Pola kendangan *kosek* wayang *gendhing kethuk 2 kerep*

$$\begin{array}{ccccccc}
 . & . & . & t & \circ & \overline{p\ell} & \overline{\circ k} & b & . & \overline{k\circ} & \overline{\circ\circ} & \odot \\
 \hline
 \circ & \circ & \circ & b & \circ & \circ & \circ & t & \circ & p & \circ & b & \circ & \circ & \circ & \widehat{b} \\
 \hline
 p & \circ & p & \circ & \circ & p & \circ & p & b & \circ & p & \circ & \circ & p & \circ & \widehat{\circ} \Rightarrow \\
 \hline
 || & \circ & \circ & \circ & \overline{t\overline{p}} & b & \overline{p\ell} & \circ & b & \circ & \overline{k\circ} & \overline{\circ\circ} & \circ & \overline{k\overline{t}b\circ} & \overline{k\overline{t}b\circ} & \overline{k\overline{p}}
 \end{array}$$

4. Dalam KKBI pola merupakan suatu sistem, cara kerja atau permainan (2002: 885)

$$\begin{array}{l}
\underline{\overline{k}t \ \overline{k}p \ \overline{k}t \ \overline{k}p \ b \ \overline{p}l \ \circ \ b} \quad \underline{\circ \ \circ \ \circ \ \overline{k} \circ \ \circ \ \circ \ \circ \ \widehat{b}} \\
\underline{\circ \ \overline{p}l \ \circ \ \circ \ \circ \ p \ \overline{k}p \ b} \quad \underline{p \ \circ \ \circ \ p \ \overline{k}t \ \overline{k} \circ \ \circ \circ \ p} \\
\underline{\overline{k}p \ b \ p \ \circ \ \overline{p} \circ \ \overline{k}p \ \overline{k}t \ \overline{k} \circ} \quad \underline{\circ \ \circ \ \circ \ \overline{p}l \ \circ \ \circ \ \circ \ \widehat{t}} \Rightarrow \\
\Rightarrow \underline{p \ p \ p \ \overline{t}p \ b \ \overline{p}l \ \circ \ b} \quad \underline{\circ \ \overline{k} \circ \ \circ \circ \ \circ \overline{k}t \overline{b} \circ \ \overline{k}t \overline{b} \circ \ p} \\
\underline{\overline{k}p \ b \ \overline{p}l \ \circ \ \overline{p} \circ \ \overline{k}p \ \overline{k}t \ \overline{k} \circ} \quad \underline{\circ \ \circ \ \circ \ \overline{p}l \ \overline{k}p \ \overline{t}b \ p \ \widehat{b}} \\
\underline{\circ \ \overline{p}l \ \circ \ \circ \ \circ \ p \ \overline{k}p \ b} \quad \underline{p \ \circ \ \circ \ \overline{p}l \ \overline{k}p \ \overline{t}b \ p \ b} \\
\underline{\overline{k}p \ b \ p \ b \ \circ \ \overline{p} \circ \ \overline{k}p \ t} \quad \underline{p \ \overline{b}p \ \overline{k}t \ \overline{k} \circ \ \circ \ \circ \ \overline{t}b \ (\overline{k} \circ) \parallel
\end{array}$$

Berikut pola kendangan peralihan menuju *sirep* yang disajikan dalam *gendhing kethuk 2* yang dimulai setelah *kenong II*:

$$\begin{array}{l}
\Rightarrow \underline{p \ p \ p \ \overline{t}p \ b \ \overline{p}l \ \circ \ b} \quad \underline{\circ \ \circ \ \circ \ \overline{k} \circ \ \circ \ \circ \ \circ \ p} \\
\underline{\circ \ p \ \circ \ b \ \circ \ p \ \circ \ t} \quad \underline{b \ \circ \ t \ p \ \overline{k}p \ t \ p \ \widehat{b}} \\
\underline{\circ \ p \ \circ \ \circ \ \circ \ p \ \circ \ b} \quad \underline{b \ \circ \ b \ p \ \overline{k}p \ t \ p \ b} \\
\underline{b \ b \ p \ t} \quad \underline{p \ b \ \overline{k} \circ \ \circ \ \circ \ (\circ)} \\
\underline{\circ \ \circ \ \circ \ b \ \circ \ \circ \ \circ \ t} \quad \underline{p \ p \ p \ b \ \circ \ \circ \ d \ \widehat{t}} \Rightarrow
\end{array}$$

Berikut adalah kendangan *sirepan*:

$$\begin{array}{l}
\parallel \underline{\circ \ \circ \ \circ \ b \ \circ \ \circ \ \circ \ t} \quad \underline{\circ \ p \ \circ \ b \ \circ \ \circ \ \circ \ \widehat{b}} \\
\Rightarrow \underline{p \ \circ \ p \ \circ \ \circ \ p \ \circ \ p} \quad \underline{b \ \circ \ p \ \circ \ \circ \ p \ \circ \ \circ} \Rightarrow \\
\underline{\circ \ p \ \circ \ b \ \circ \ \circ \ \circ \ p} \quad \underline{p \ b \ p \ \circ \ \circ \ p \ \circ \ \widehat{b}} \\
\underline{p \ \circ \ p \ \circ \ \circ \ p \ \circ \ b} \quad \underline{\circ \ p \ \circ \ \circ \ b \ p \ \circ \ (\circ) \parallel
\end{array}$$





Kendangan *suwuk gropak* pada *ingguh gendhing Capang* yang dimulai setelah *kenong II*:

⇒  $\underbrace{\circ \quad \circ \quad \circ \quad t \quad p \quad p \quad . \quad p}_{\quad} \quad \underbrace{p \quad b \quad . \quad p}_{\quad}$   
 $\underbrace{p \quad . \quad . \quad p}_{\quad} \quad \underbrace{b \quad t \quad t \quad \hat{b}}_{\quad}$   
 $\underbrace{. \quad t \quad d \quad t}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad d \quad . \quad t}_{\quad} \quad \underbrace{b \quad . \quad . \quad b}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad . \quad . \quad \textcircled{\circ}}_{\quad}$

Pola kendangan *Remo*

*Sekaran I*

$\underbrace{\overline{\circ t} \quad \overline{\circ b} \quad \overline{\circ t} \quad \overline{\circ p}}_{\quad} \quad \underbrace{\overline{\circ t} \quad \overline{\circ b} \quad \overline{\circ t} \quad \overline{\circ k}}_{\quad} \quad \underbrace{\overline{\circ b} \quad \overline{\circ b} \quad \overline{\circ d} \quad .}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad . \quad . \quad .}_{\quad}$

*Sekaran II*

$\underbrace{. \quad \overline{b} \quad . \quad d}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{b} \quad .}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad d \quad . \quad \overline{b} \quad .}_{\quad} \quad \underbrace{d \quad . \quad \overline{b} \quad \overline{\circ b} \quad \overline{\circ t}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{p} \quad . \quad \overline{t} \quad \overline{b} \quad B}_{\quad} \diamond$

*Sekaran III*

$\underbrace{\circ \quad t \quad d \quad .}_{\quad} \quad \underbrace{\overline{b} \quad \overline{\circ p} \quad \overline{\circ t} \quad \circ}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{k} \quad \overline{\circ b} \quad \overline{\circ b} \quad \overline{\circ t}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{p} \quad . \quad \overline{t} \quad \overline{b} \quad B}_{\quad} \diamond$

*Sekaran IV atau Junjungan*

$\underbrace{\circ \quad t \quad d \quad .}_{\quad} \quad \underbrace{\overline{b} \quad \overline{\circ p} \quad \overline{\circ t} \quad \overline{\circ b}}_{\quad} \quad \underbrace{\overline{\circ t} \quad \overline{\circ p} \quad \overline{\circ t} \quad \circ}_{\quad} \quad \underbrace{\overline{d} \quad \overline{d} \quad t \quad \overline{d} \quad \overline{d} \quad t}_{\quad}$   
 $\underbrace{\overline{p} \quad \overline{p} \quad d}_{\quad}$

Pola kendangan *Sunda*

$\underbrace{. \quad . \quad . \quad \circ}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \circ \quad . \quad .}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad . \quad . \quad \circ}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \circ \quad . \quad .}_{\quad}$   
 $\underbrace{. \quad . \quad . \quad \circ}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \circ \quad . \quad \overline{t} \quad \overline{t}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{t} \quad \overline{t} \quad . \quad \overline{d} \quad \overline{\ell}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{p} \quad \overline{p} \quad \overline{\ell} \quad \overline{k} \quad \overline{t} \quad .}_{\quad}$   
 $\underbrace{k \quad . \quad \overline{b} \quad \overline{t} \quad \circ \quad \overline{p} \quad \overline{. \quad \overline{b}}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{p} \quad \overline{t} \quad \overline{. \quad \overline{b} \quad \overline{t} \quad \overline{\ell}} \quad \overline{t}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad . \quad \overline{b} \quad \overline{t} \quad \circ \quad \overline{p} \quad \overline{. \quad \overline{b}}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{p} \quad \overline{t} \quad \overline{. \quad \overline{b} \quad \overline{t} \quad \overline{\ell}} \quad \overline{t}}_{\quad}$   
 $\underbrace{\overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{t} \quad \overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{p} \quad \overline{b}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad . \quad . \quad .}_{\quad} \quad \underbrace{\overline{t} \quad \circ \quad \overline{p} \quad \circ \quad \overline{t} \quad \overline{p} \quad \overline{b}}_{\quad} \quad \underbrace{. \quad \overline{p} \quad \overline{p} \quad \overline{\ell} \quad \overline{b} \quad \overline{p} \quad \overline{b}}_{\quad}$

### Pola kendangan *Gonggomina* (Tulungagung)

. . d  $\overline{p\ell}$     d b . t    . t .  $\overline{p}$      $\overline{\ell p}$   $\overline{p\ell}$  . t  
 . t  $\overline{p}$   $\overline{p}$     .  $\overline{d\ell}$  .    d b d b     $\overline{tk}$   $\overline{p}$   $\overline{tk}$  b  
 t k d  $\overline{p\ell}$     d b t  $\overline{p\ell}$     t k d t    b d  $\overline{p}$   $\overline{p}$   
 .  $\overline{d\ell}$  .  $\overline{k}$      $\overline{k p}$   $\overline{p\ell}$   $\overline{k p}$  t    b d p b     $\overline{o}$  p  $\overline{o}$  t  
 $\overline{o}$  p  $\overline{o}$  d     $\overline{o}$  p  $\overline{o}$  t    .  $\overline{d\ell}$   $\overline{p}$  .    d d . .  
 $\overline{o}$  .  $\overline{o}$  .     $\overline{o}$  .  $\overline{o}$   $\overline{t}$      $\overline{o}$   $\overline{t}$  b  $\overline{p}$   $\overline{b}$     . B . .  
 .  $\overline{p p}$   $\overline{p}$  .    b d p b    . .  $\overline{o}$  d     $\overline{o}$  d .  $\overline{k}$   
 $\overline{k p}$   $\overline{t p}$   $\overline{\ell d}$   $\overline{b}$      $\overline{p}$   $\overline{p\ell}$   $\overline{o}$   $\overline{db}$      $\overline{b}$  . p b    . . . .

#### b. Skema

Skema kendangan *Jaranan* yang digunakan pada *Lancaran Manyarsewu* (keterangan *sekarang* bisa dilihat pada sub bab *sekarang*) sebagai berikut.

Kendangan peralihan dari *irama tanggung* ke *irama dadi*:

5 2 5  $\hat{3}$     5  $\tilde{2}$  5  $\hat{3}$     5  $\tilde{2}$  5  $\hat{3}$     6  $\tilde{3}$  6  $\hat{5}$   
 $\overline{o p}$   $\overline{p}$   $\overline{o}$  p     $\overline{o b}$   $\overline{b}$   $\overline{o}$  p     $\overline{o p}$   $\overline{p}$   $\overline{o}$  p     $\overline{p d p d t d b}$  d b d b  
 ||  $\underline{.5.2 \quad 352\hat{3}}$      $\underline{.5.2 \quad 352\hat{3}}$      $\underline{.5.2 \quad 352\hat{3}}$      $\underline{.6.3 \quad 563\hat{5}}$   
 Nyongklang    Nyongklang    ½ Nyongklang-Ks    SL  
 $\underline{.6.3 \quad 563\hat{5}}$      $\underline{.6.3 \quad 563\hat{5}}$      $\underline{.6.3 \quad 563\hat{5}}$      $\underline{.3.1 \quad 231\hat{2}}$   
 Nyigarada    Andhean    ½ Andhean-Ks    Nyirig Pendapan  
 SL    SL    ½ SL-Ks    Kp S

$\underline{.3.1 \quad 231\hat{2}} \quad \underline{.3.\overset{\sim}{1} \quad 231\hat{2}} \quad \underline{.3.\overset{\sim}{1} \quad 231\hat{2}} \quad \underline{.i.\overset{\sim}{5} \quad 6i5\hat{6}}$

Nyirig Pendapan  $\frac{1}{2}$  Nyirig Pendapan- Ks Mt W

Kp S                      Kp S                       $\frac{1}{2}$  Kp S-Kss  
 $\underline{.i.\overset{\sim}{5} \quad 6i5\hat{6}} \quad \underline{.i.\overset{\sim}{5} \quad 6i5\hat{6}} \quad \underline{.i.\overset{\sim}{5} \quad 6i5\hat{6}} \quad \underline{.5.\overset{\sim}{2} \quad 352\hat{3}} \parallel$

Mt W

Mt W

$\frac{1}{2}$  Mt W-Ks

Nyongklang

### c. Sekaran

Pada *pakeliran* gaya Klaten khususnya daerah Soran terdapat *sekaran* kendang *jogetan* wayang Pragota, kendangan ciri khusus *kiprahan* Soran, dan *sekaran* pada *kapalan* (*jaranan*). *Joget kiprah* pada wayang Pragota terdapat ciri khas gerak yang terletak pada *sekaran singgetan* (penghubung) dan *sekaran ukel karna*. Kemudian selain itu, pada *sekaran kapalan* juga mempertimbangkan konsep *mlaku-mandeg*. Berikut *Sekaran kiprah* yang dimaksud:

#### 1. Hentrakan/lembehan

$\underline{. \quad \overline{\ell} \quad \overline{\rho} \quad \overline{\rho}} \quad \underline{. \quad \overline{\ell} \quad \overline{\rho} \quad \overline{\rho}} \quad \underline{\overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{b} \quad \overline{d}} \quad \underline{\overline{\rho\ell} \quad \overline{d} \quad \overline{\rho\ell} \quad \overline{d}}$   
 $\parallel \underline{. \quad \overline{h} \quad \overline{t\rho} \quad \overline{\ell\rho} \quad \overline{t}} \quad \underline{\circ \quad \overline{d} \quad \circ \quad \overline{t}} \quad \underline{\circ \quad \overline{d} \quad \overline{b} \quad \overline{t}} \quad \underline{\overline{b} \quad \overline{t} \quad \circ \quad \overline{d}} \parallel$

#### 2. Miwir sampur

$\underline{\overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{b} \quad \overline{d}} \quad \underline{\overline{tk} \quad \overline{. \rho} \quad \overline{t} \quad \overline{\rho}} \quad \underline{\overline{d} \quad \overline{b} \quad \overline{d} \quad \overline{b}} \quad \underline{\overline{tk} \quad \overline{. \rho} \quad \overline{t} \quad \overline{b}}$

#### 3. Pacak Gulu dilanjut Ngigel Pundak

$\underline{\overline{\ell b} \quad . \quad \overline{\rho\ell} \quad \overline{d}} \quad \underline{\overline{\rho\ell} \quad \overline{d} \quad . \quad \overline{\rho}} \quad \underline{\overline{\ell b} \quad . \quad \circ \quad \overline{t}} \quad \underline{\circ \quad \overline{t} \quad . \quad \overline{\rho}}$   
 $\underline{\overline{\ell b} \quad . \quad \overline{k\rho} \quad \overline{t}} \quad \underline{\overline{d} \quad \overline{t} \quad . \quad \overline{b\rho}} \quad \underline{\overline{b\rho} \quad \overline{b\rho} \quad \overline{b\rho} \quad \overline{.b}} \quad \underline{\overline{.b} \quad \overline{. \rho} \quad \overline{\ell\rho} \quad \overline{t}}$

$\underline{\cdot \cdot \text{tl}^\circ \rho}$      $\underline{\text{tl}^\circ \rho \text{tl}^\circ \rho}$      $\underline{\overline{\text{bd}} \text{t} \text{b}^\circ \text{b}}$      $\underline{\text{b}^\circ \text{b} \text{b}^\circ \text{b}}$   
 $\underline{\overline{\text{bd}} \text{t} \text{tl}^\circ \rho}$      $\underline{\text{tl}^\circ \rho \text{tl}^\circ \rho}$      $\underline{\overline{\text{bd}} \text{t} \text{b}^\circ \text{b}}$      $\underline{\text{b}^\circ \text{b} \text{b}^\circ \text{b}}$   
 $\underline{\overline{\text{bd}} \text{t} \text{tl}^\circ \rho}$      $\underline{\overline{\text{bd}} \text{t} \text{b}^\circ \text{b}}$      $\underline{\overline{\text{bd}} \text{t} \text{tl}^\circ \rho}$      $\underline{\overline{\text{bd}} \text{t} \text{b}^\circ \text{b}}$

#### 4. Ukel karna

$\underline{\cdot \rho \text{t} \cdot \overline{\text{k}}}$      $\underline{\cdot \overline{\rho} \overline{\rho \ell} \text{b} \text{d}}$      $\underline{\cdot \text{b} \text{d} \cdot \overline{\text{k}}}$      $\underline{\cdot \overline{\rho} \overline{\rho \ell} \overline{\text{tk}} \cdot \overline{\text{k}}}$   
 $\underline{\cdot \overline{\rho} \overline{\rho \ell} \overline{\text{bb}} \cdot \overline{\text{k}}}$      $\underline{\cdot \overline{\rho} \overline{\rho \ell} \overline{\text{tk}} \cdot \overline{\text{k}}}$      $\underline{\cdot \overline{\rho} \overline{\rho \ell} \overline{\text{bb}} \cdot \overline{\text{k}}}$      $\underline{\cdot \overline{\rho} \overline{\rho \ell} \overline{\text{tk}} \cdot}$

#### 5. Tebah Bumi (kalau istilah tari Timbangan)

$\underline{\cdot \cdot \cdot \text{t}}$      $\underline{\cdot \text{t} \cdot \rho}$      $\underline{\text{b} \text{b} \cdot \text{t}}$      $\underline{\cdot \text{t} \cdot \rho}$   
 $\underline{\text{b} \text{b} \cdot \text{t}}$      $\underline{\cdot \text{t} \rho \rho}$      $\underline{\cdot \text{d} \text{t} \cdot}$      $\underline{\text{d} \text{t} \rho \rho}$   
 $\underline{\cdot \text{d} \text{t} \cdot}$      $\underline{\text{b} \cdot \text{b} \cdot}$      $\underline{\cdot \text{d} \text{t} \cdot}$      $\underline{\text{d} \text{t} \rho \rho}$   
 $\underline{\text{d} \text{d} \rho \rho}$      $\underline{\text{t} \text{t} \rho \rho}$      $\underline{\text{d} \text{d} \rho \rho}$      $\underline{\text{t} \text{t} \rho \rho}$

#### 6. Pilesan

$\underline{\overline{\rho \ell} \circ \overline{\rho} \text{t} \rho}$      $\underline{\overline{\rho \ell} \circ \text{d} \text{b}}$      $\underline{\overline{\rho \ell} \circ \overline{\rho} \text{t} \rho}$      $\underline{\overline{\rho \ell} \circ \text{d} \text{b}}$   
 $\underline{\cdot \text{tl} \overline{\text{k} \rho} \text{t}}$      $\underline{\text{b} \text{d} \rho \text{b}}$      $\underline{\cdot \cdot \text{b} \overline{\ell \rho} \text{t}}$      $\underline{\overline{\rho \ell} \circ \text{d} \text{b}}$   
 $\underline{\overline{\rho \ell} \circ \overline{\rho} \text{t} \rho}$      $\underline{\overline{\rho \ell} \circ \text{d} \text{b}}$      $\underline{\overline{\rho \ell} \circ \overline{\rho} \text{t} \rho}$      $\underline{\overline{\rho \ell} \circ \text{d} \text{b}}$   
 $\underline{\cdot \text{tl} \overline{\text{k} \rho} \text{t}}$      $\underline{\text{b} \text{d} \rho \text{b}}$      $\underline{\cdot \cdot \text{b} \overline{\ell \rho} \text{t}}$      $\underline{\cdot \cdot \cdot \overline{\text{b} \rho}}$   
 $\underline{\overline{\text{b} \rho} \overline{\text{b} \rho} \overline{\text{b} \rho} \cdot \overline{\text{b}}}$      $\underline{\cdot \text{b} \cdot \overline{\rho} \overline{\ell \rho} \text{t}}$      $\underline{\cdot \cdot \text{b} \overline{\ell \rho} \text{t}}$      $\underline{\cdot \cdot \cdot \overline{\text{b} \rho}}$   
 $\underline{\overline{\text{b} \rho} \overline{\text{b} \rho} \overline{\text{b} \rho} \cdot \overline{\text{b}}}$      $\underline{\cdot \text{b} \cdot \overline{\rho} \overline{\ell \rho} \text{t}}$      $\underline{\cdot \text{d} \text{d} \text{t}}$      $\underline{\overline{\rho \ell} \text{d} \overline{\rho \ell} \text{d}}$



## 7. Singgetan

$\underline{. \quad t \quad t \quad d\bar{\ell}}$      $\underline{. \quad . \quad . \quad \bar{b}\bar{p}}$      $\underline{\bar{b}\bar{p} \quad \bar{b}\bar{p} \quad \bar{b}\bar{p} \quad .\bar{b}}$      $\underline{.\bar{b} \quad .\bar{p} \quad \bar{\ell}\bar{p} \quad t}$

## Sekaran pada Jaranan (kapalan)

### 1. Nyigarada dilanjut andhean

$\underline{\bar{p}\bar{b} \quad .\bar{p} \quad t \quad \bar{p}\bar{b}}$      $\underline{.\bar{p} \quad t \quad \bar{p}\bar{b} \quad .\bar{p}}$      $\underline{t \quad \bar{p}\bar{b} \quad .\bar{p} \quad t}$      $\underline{\bar{b}d \quad b \quad d \quad b}$   
 $\underline{t\bar{k} \quad .\bar{p} \quad t \quad p}$      $\underline{d \quad b \quad d \quad b}$      $\underline{t\bar{k} \quad .\bar{p} \quad t \quad p}$      $\underline{d \quad b \quad d \quad b}$

### 2. Nyirig Pendapan

$\underline{. \quad . \quad . \quad t}$      $\underline{. \quad t \quad . \quad .\bar{p}}$      $\underline{\bar{\ell}\bar{b} \quad . \quad \bar{p}\bar{\ell} \quad d}$      $\underline{\bar{p}\bar{\ell} \quad d \quad . \quad .\bar{p}}$   
 $\|\underline{\bar{\ell}\bar{b} \quad .\bar{p} \quad \bar{\ell}\bar{p} \quad t\bar{p}}\|$      $\underline{\bar{\ell}\bar{p} \quad t \quad . \quad .\bar{p}}$      $\underline{\bar{\ell}\bar{b} \quad . \quad \bar{p}\bar{\ell} \quad d}$      $\underline{\bar{p}\bar{\ell} \quad d \quad . \quad .\bar{p}}\|$

### 3. Nyongklang

$\|\underline{.\bar{b} \quad b^\circ \quad \bar{b}d \quad .\bar{b}}\|$      $\underline{b^\circ \quad d\bar{p} \quad \bar{\ell}\bar{b} \quad .\bar{p}}$      $\underline{.k \quad t \quad k\bar{t} \quad .k}$      $\underline{t \quad t\bar{p} \quad \bar{\ell}\bar{b} \quad .\bar{p}}\|$

### 4. Sembung Langu

$\|\underline{t \quad \bar{\ell} \quad \bar{\ell}\bar{p} \quad t\bar{p}}\|$      $\underline{t \quad \bar{\ell} \quad \bar{\ell}\bar{p} \quad t}$      $\underline{b^\circ \quad \bar{b}\bar{b} \quad .}$      $\underline{b^\circ \quad \bar{b}\bar{b} \quad . \quad .d}$   
 $\underline{t \quad d \quad d\bar{b} \quad t\bar{b}}$      $\underline{t \quad d \quad d\bar{b} \quad t}$      $\underline{\bar{\ell} \quad \bar{b}\bar{b} \quad \bar{\ell} \quad .}$      $\underline{\bar{\ell} \quad \bar{b}\bar{b} \quad \bar{\ell} \quad .\bar{\ell}}\|$

### 5. Keplok Setan

$\|\underline{. \quad t\bar{h} \quad \bar{p}\bar{\ell} \quad d}\|$      $\underline{\bar{p}\bar{\ell} \quad d \quad d \quad t}$      $\underline{.\bar{b} \quad \bar{\ell} \quad p \quad p}$      $\underline{.\bar{p} \quad t \quad p \quad p}$

### 6. Matut Wayang

$\|\underline{k\bar{t} \quad \bar{p}\bar{\ell} \quad k\bar{t} \quad \bar{p}\bar{\ell}}\|$      $\underline{k\bar{t} \quad \bar{p}\bar{\ell} \quad k\bar{t} \quad \bar{p}\bar{\ell}}$      $\underline{.d \quad .\bar{b} \quad .t \quad p}$      $\underline{.d \quad .\bar{b} \quad .t \quad p}\|$

### 7. Ogek Lambung (Pilesan)

$\overline{p\ell} \circ \overline{p} \ t \ \overline{p} \quad \overline{p\ell} \circ \ d \ \overline{b} \quad \overline{p\ell} \circ \overline{p} \ t \ \overline{p} \quad \overline{p\ell} \circ \ d \ \overline{b}$

### 8. Kenset/Kirigan

$\overline{.t} \quad \overline{k\ell} \ \overline{t\ell} \ \overline{\ell d} \ \overline{p\ell} \quad \overline{b d} \ \overline{b} \quad \overline{b d} \ \overline{b}$

Pemberian nama *sekarang kiprahan* dan *jaranan* di atas merupakan hasil wawancara dari Sri Eko Widodo pada tanggal 22 Mei 2019. Nama *sekarang* tersebut belum ada pembakuan, maka setiap orang bisa memberi nama sendiri berdasarkan pengalamannya. Pemberian nama tersebut bertujuan untuk mempermudah seorang pembaca dalam memahami penulisan.

### 3. Variasi Wiledan

Variasi *wiledan* yang mencirikan gaya Klatenan khususnya Soran sebagai berikut.

#### 1. Sekarang untuk tokoh wayang Gajah

*Sekarang pertama*

$\overline{k b} \ \overline{.p} \ \overline{\ell p} \ t \quad \overline{k b} \ \overline{.p} \ \overline{\ell p} \ t \quad \overline{d} \ t \ \overline{p\ell} \ d \quad \overline{p\ell} \ d \ d \ t$   
 $\overline{k b} \ \overline{.p} \ \overline{\ell p} \ t \quad \overline{k b} \ \overline{.p} \ \overline{\ell p} \ t \quad \overline{d} \ t \ \overline{p\ell} \ d \quad \overline{p\ell} \ d \ d \ t$   
 $\overline{k b} \ \overline{.p} \ \overline{th} \ \overline{p\ell} \quad \overline{d} \ d \circ \ t \quad \circ \ t \circ \overline{b} \quad \circ \overline{b} \circ \ t$

*Sekarang kedua*

$\overline{p b} \ \overline{.p} \ \overline{b} \ \overline{p b} \quad \overline{.p} \ \overline{b} \ \overline{p p} \ \overline{d\ell}$

## 2. Sekaran matut untuk tokoh srambahan

### Sekaran matut I

$\underbrace{b \quad \overline{.d} \quad \overline{tb} \quad d}_{\text{b d t b d}} \quad \underbrace{b \quad \overline{.d} \quad \overline{tb} \quad d}_{\text{b d t b d}} \quad \underbrace{\overline{pd} \quad b \quad \overline{pd} \quad b}_{\text{p d b p d b}} \quad \underbrace{\overline{.t} \quad \overline{.t} \quad \overline{.t} \quad .}_{\text{t t t t}}$

### Sekaran matut II

$\underbrace{\overline{dt} \quad . \quad \overline{tlt} \quad .}_{\text{d t . t l t .}} \quad \underbrace{\overline{dt} \quad . \quad \overline{tlt} \quad \overline{.d}}_{\text{d t . t l t d}} \quad \underbrace{\overline{dd} \quad \overline{td} \quad t \quad d}_{\text{d d t d t d}} \quad \underbrace{\overline{db} \quad \overline{tb} \quad t \quad \overline{pt}}_{\text{d b t b t p t}}$



## BAB IV

### REFLEKSI KEKARYAAN

Refleksi dalam KBBI mempunyai arti gerakan atau pantulan di luar kemauan (2002: 939), namun pada skripsi karya refleksi kekaryaan yang dimaksud adalah gerakan yang tidak disengaja yang menyebabkan proses berkarya kurang kondusif, namun penyaji dituntut mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam berkarya tersebut (Suyoto, 10 Mei 2019). Berikut hal yang terkandung dalam refleksi kekaryaan.

#### A. Tinjauan Kritis Kekaryaan

Pemilihan materi gending guna membahas gending yang memiliki keragaman garap. Setelah menemukan gending yang memiliki keunikan atau keragaman garap penulis mengolahnya dengan gagasan yang sudah ada, gagasan tersebut berpedoman pada pendapat seniman yang berpengaruh dan berpengalaman dalam bidangnya. Selain itu juga menggunakan beberapa konsep seperti konsep garap, konsep *mungguh* dan konsep kendangan *pematut*. Gagasan yang telah diolah dengan konsep maupun berpedoman pendapat seniman tersebut, lalu diwujudkan dalam praktek lapangan seperti mencari sumber data baik pustaka maupun wawancara, setelah mendapatkan data yang kuat penulis mengaplikasikan gagasan dan informasi yang didapat melalui proses latihan, baik latihan mandiri, kelompok, maupun latihan bersama dengan pembimbing dan pendukung sajian. Setiap proses latihan mandiri, kelompok, dan bersama selalu mendapatkan evaluasi maupun garap-garap baru.

## B. Hambatan

Dalam melakukan sebuah pekerjaan tentu tidak akan luput dari hambatan, baik hambatan yang ringan maupun yang berat. Hambatan-hambatan tersebut didapati penulis dari awal mencari materi gending yang akan disajikan sampai dengan penyajian. Awalnya penulis merasa kebingungan dalam mencari celah garap dari penyajian terdahulu. Hal ini mengingatkan penulis sangat sadar belum memiliki pengalaman luas tentang menggarap suatu gending.

Ketika materi yang dipilih sudah ditemukan, maka tahap selanjutnya adalah mencari sumber data. Dalam pencarian data penulis mendapatkan hambatan ketika data yang berupa tulisan, audio dan visual tidak ditemukan, sehingga penulis hanya mendapatkan data lisan dari narasumber. Setelah itu penulis sempat merasa bimbang dalam penulisan format skripsi karya seni, hal ini dikarenakan skripsi karya seni yang baru mulai diberlakukan di awal tahun ajaran ini (2019), sehingga informasi mengenai format penulisan masih simpang siur, hal ini menghambat dan sedikit menunda penulisan karena informasi yang sering berubah.

Hambatan pada saat proses latihan juga dialami oleh penulis, yang pertama adalah jadwal proses latihan yang terlalu sempit. Selain itu juga kehadiran pendukung kelompok juga sangat berpengaruh dalam proses pengkaryaan ini. Dari sepuluh kali proses latihan bersama belum pernah pendukung sajian yang hadir 100%, hal ini dikarenakan banyak pendukung yang terlibat dalam acara kampus dan pentas di luar atau serin disebut dengan *py*. Kelengkapan pendukung sajian sangat



menentukan hasil sajian, karena sajian karawitan dapat dirasakan apabila instrumen yang digunakan lengkap.

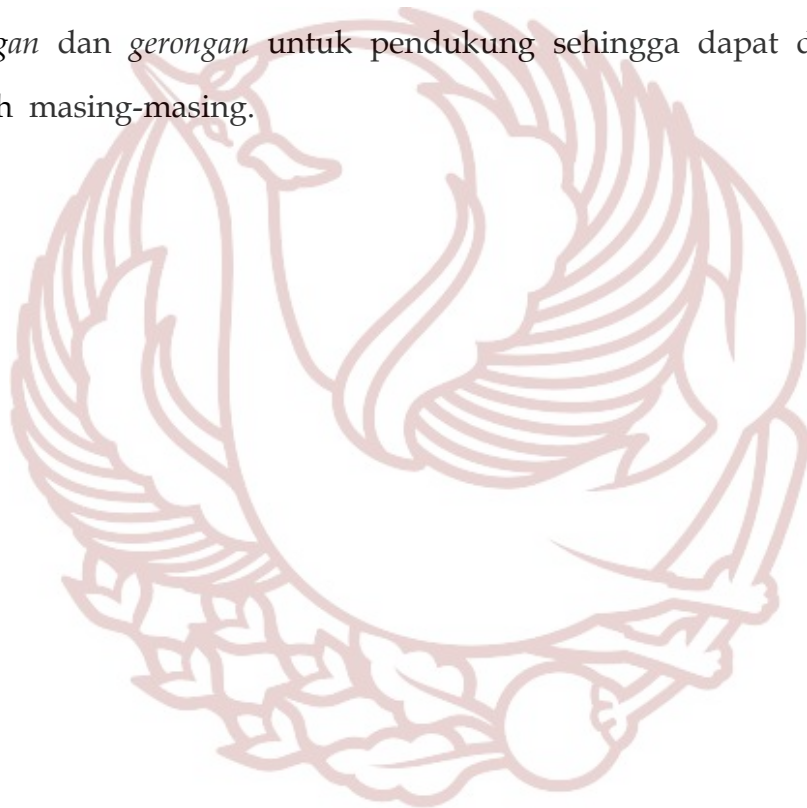
### **C. Penanggulangan**

Segala sesuatu permasalahan selalu ada penyelesaiannya, seperti pada penulisan tugas akhir ini ketika penulis mendapatkan berbagai hambatan, akan tetapi penulis mendapatkan pengalaman dan solusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Pada saat kesulitan pencarian materi gending penulis mendapatkan solusi-solusi dari beberapa dosen atau narasumber, selain itu penulis beserta kelompok tugas akhir ini menggabungkan ide-idenya hingga akhirnya menemukan materi gending dengan rencana garapnya. Setelah mendapatkan materi gending lalu mendapatkan hambatan dalam pencarian data yang tidak ada referensinya, namun penulis menemukan solusi dengan mencari narasumber yang berhubungan atau mendekati dengan materi yang dipilih.

Pemecahan hambatan selanjutnya adalah hambatan mengenai penulisan skripsi karya seni, informasi yang selalu berubah-ubah dalam format penulisan akhirnya terpecahkan walaupun dengan waktu yang sangat singkat, penulis dan tim bekerja keras dan dibantu pembimbing untuk penulisan skripsi karya seni tersebut. Hambatan selanjutnya yaitu pada jadwal proses latihan yang terlalu sempit, di luar jadwal tersebut penulis mengadakan latihan baik secara mandiri maupun bersama dengan kelompok. Penulis membagi waktu untuk latihan mandiri,

kelompok maupun bersama dan juga waktu untuk wawancara dalam menyelesaikan penulisan skripsi karya seni.

Hambatan selanjutnya mengenai kehadiran pendukung sajian yang tidak pernah lengkap, pemecahannya adalah penulis meminta agar latihan yang terakhir semua instrumen lengkap, penulis sedikit memaksa pendukung untuk hadir. Selain itu penulis memberikan buku notasi *balungan* dan *gerongan* untuk pendukung sehingga dapat dipelajari di rumah masing-masing.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas pada bab-bab bahwa penyaji menyajikan gending *pakeliran* gaya Klaten khususnya daerah Soran memiliki ciri khas tersendiri, yaitu pada *joget kiprah* terdapat *wiledan sekaran* kendang yang berbeda seperti *wiledan singgetan* dan *Jaranan (Kapalan)*. Kemudian percampuran garap dari beberapa daerah atau gaya (*Jawa Timuran, Tulungagung* dan *Pasundan*) menambah variasi garap dalam gending *pakeliran*, terutama pada garap kendang. Selain itu, garap palaran pada *ada-ada Hastakuswala alit* dan *ageng* bukan merupakan hal yang baru, tetapi suatu hal jarang dijumpai pada *pakeliran* sekarang ini, maka dari itu dalam ujian tugas akhir ini penyaji banyak sekali mendapat tambahan ilmu terkait garap kendang dengan ketekuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing, penyaji berhasil mengungkap berbagai kendangan.

## B. Saran

Saran penyaji tentang garap kendang khususnya untuk gending *pakeliran*, seorang *pengendhang* harus mempunyai vokabuler garap dan *wiledan sekaran* kendang yang sangat beragam. Hal tersebut selain untuk memaksimalkan kemampuan berkarya dalam tugas akhir, tetapi juga untuk pedoman dalam berkarya di lingkup masyarakat.

Kepada adik-adik yang akan melakukan tugas akhir karya seni siapkan sejak awal dengan membentuk tim, mencari gending yang akan diajukan. Dalam memilih gending yang paling penting diperhatikan adalah karakter dari masing-masing individu karena karawitan merupakan sebuah kelompok bukan hanya sekedar menabuh sendiri-sendiri, karena bangunan kemistri akan terbangun berkat selalu latihan bersama, dan juga mencari narasumber sebanyak-banyaknya, karena perbedaan tidak akan memecahkan kita namun justru akan memperkaya garap kita.

Kerjasama antara pihak Jusuran Karawitan, HIMA Karawitan dan penyaji pengrawit pada penyajian tahun 2019 berjalan dengan baik, komunikasi dan koordinasi terjalin dengan lancar. Penulis berharap kerjasama tersebut dapat terus dipertahankan.

## KEPUSTAKAAN

### Daftar Pustaka

- Martopangrawit. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI
- Mloyowidodo. 1976. *Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Surakarta Jilid I, II, & III*. Surakarta: ASKI.
- Najawirangka. 1958. *Serat Tuntunan Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- Pradjapangrawit. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan*. Surakarta: STSI.
- Sigit Setiawan. 2015. *Konsep Kendangan Pematut*. Surakarta: ISI.
- Suyoto. 2016. *Konsep Mungguh*. Surakarta: ISI.

### Diskografi

- ACD-272, *Aneka Palaran*, pimpinan Ki Mudjoko Djokoraharjo, Surakarta: Lokananta Record.
- 9470, *Lara Tresna*, pimpinan Nur Tasmino, Surakarta: Farjar Record.
- KWK-099, *Kendangan Kiprah*, pimpinan Ki Anom Suroto, Surakarta: Kusuma Record.
- 9131, *Lagon Walang Kekek*, pimpinan Ki Nartosabda, Surakarta: Fajar Record.

### Narasumber

- Bagus Baghaskoro Wisnu Murti (36). *Seniman Karawitan (pengendhang)*. Jatimalang Joho, Mojolaban, Sukoharjo.
- Hadi Sucipto (56). *Seniman Karawitan (pengendhang)*. Perum Seniman, RT 01 RW 24, Gebang, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta.
- Purnama (44). *Seniman Karawitan (pengendhang)*. Sabrang Lor, RT 01 RW 08, Mojosongo, Jebres, Surakarta.
- Sri EkoWidodo (33). *Seniman Karawitan (pengendhang)*. Kedung Tungkul RT. 06 RW.07, Mojosongo, Jebres, Surakarta.



Sumarsana (54). Seniman Karawitan (*pengendhang*). Gondangan, RT 18 RW 10, Jogonalan, Klaten.

Suraji (56). Seniman Karawitan (*pengrebab*). Benowo RT. 06 RW. 08, Ngringo, Jaten, Karanganyar.

Suwito Radyo (61). Seniman Karawitan (*penggender* dan *pengendhang*). Sraten RT 02 RW 05, Trunuh, Klaten.



## GLOSARIUM

### A

- ada-ada* salah satu jenis *sulukan* yang diiringi *ricikangendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, dan diikuti *kenong*, *gong*, dalam aksèn-aksèn tertentu.
- ageng* secara harfiah berarti besar dan salah satu jenis *tembang* Jawa, dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran panjang.
- alit* secara harfiah berarti kecil, dan salah satu jenis *tembang* Jawa, dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending berukuran pendek.
- alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut.
- ayak-ayakan* salah satu jenis komposisi musikal karawitan Jawa.
- ayu kuning* salah satu jenis *céngkok* dalam karawitan, baik dalam permainan instrumen maupun vokal.

### B

- balungan* istilah dalam karawitan untuk kerangka gending.
- buka* sebuah melodi pendek dalam karawitan Jawa yang dilakukan oleh salah satu instrumen gamelan untuk memulai sajian gending.

### C

- cakepan* istilah untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.
- céngkok* pola dasar permainan instrumen atau lagu vokal. *céngkok* dapat pula berarti gaya pribadi. Dalam karawitan dimaknai *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

### D

- dhawah* istilah dalam karawitan yang berarti arah yang dituju.

## G

<i>garap</i>	tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan gending dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>gaya</i>	cara/pola, baik secara individu maupun kelompok untuk melakukan sesuatu.
<i>gatra</i>	baris dalam tembang, melodi terkecil yang terdiri atas empat <i>sabetan balungan</i> . Embrio yang hidup, tumbuh dan berkembang menjadi gending.
<i>gendèr</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntang di atas <i>rancakan</i> (boxs) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>gendhing</i>	untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 90 cm dan pada bagian tengah berpencu.

## K

<i>kempul</i>	jenis instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran, dari yang berdiameter 40 hingga 60 cm. Saat dibunyikan digantung di tempat yang disediakan ( <i>gayor</i> ).
<i>kenong</i>	jenis instrumen gamelan Jawa berpencu memiliki ukuran tinggi kurang lebih 45 cm. Untuk laras <i>sléndro</i> terdiri lima nada (2,3,5,6,1) untuk laras <i>pélog</i> terdiri tujuh nada (1, 2, 3, 5, 6, 7)
<i>kendhang</i>	Salah satu instrumen dalam gamelan Jawa yang secara musikal memiliki peran mengatur irama dan tempo, serta menentukan jalannya sajian gending.
<i>kethuk</i>	instrumen menyerupai <i>kenong</i> dalam ukuran yang lebih kecil bernada 2 untuk laras <i>sléndro</i> , dan laras 6 <i>ageng</i> untuk laras <i>pélog</i> .

## L

<i>laras</i>	istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada atau nada dalam gamelan Jawa.
--------------	---

## M

<i>matut</i>	membuat pantas dalam permainan instrumen yang sajiannya menyesuaikan dengan karakter gending, tanpa harus mengikuti secara ketat pola dan sistematika yang telah ada.
<i>mérong</i>	nama salah satu bagian komposisi musikal gending Jawa yang disajikan setelah <i>buka</i> .
<i>minggah</i>	beralih ke bagian lain.
<i>mungguh</i>	sesuai dengan karakter dan sifatnya.

## N

<i>nampani</i>	istilah dalam karawitan yang artinya menerima dari <i>buka</i> , baik <i>buka</i> dari salah satu instrumen maupun dari vokal.
<i>ngelik</i>	pada bentuk <i>ladrang</i> dan <i>ketawang</i> bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa: <i>cilik</i> ).
<i>ngadhal</i>	jenis melodi <i>balungan</i> gending yang terdiri dari harga nada yang beragam.
<i>ngampat</i>	sajian gending semakin cepat.

## O

<i>ompak</i>	bagian gending yang berada di antara <i>mérong</i> dan <i>inggah</i> berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk <i>ketawang</i> dan <i>ladrang ompak</i> dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan.
--------------	--

## P

<i>pathet</i>	situasi musikal pada wilayah <i>rasa sèlèh</i> tertentu.
<i>prenès</i>	lincah dan bernuansa meledek.
<i>pélog</i>	rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7 yang memiliki interval berbeda.

## S

<i>sabetan</i>	ketukan pada setiap <i>gatra</i> yang bersifat ajeg. Setiap <i>gatra</i> berisi empat ketukan yang cepat lambatnya menyesuaikan dengan irama dan tempo sajian gending. Setiap <i>sabetan balungan</i> dapat berisi nada atau tanpa nada, dan dapat pula diisi lebih dari satu atau nada dengan menggunakan garis harga nada.
<i>sigrak</i>	ramai dan bersemangat.
<i>sindhèn</i>	solois putri dalam pertunjukan karawitan Jawa.
<i>sindhènan</i>	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh <i>sindhèn</i> bersamaan dengan sajian gending.
<i>sléndro</i>	rangkaian lima nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6 yang memiliki interval hampir sama.
<i>srepegan</i>	salah satu jenis gending Jawa yang berukuran pendek dan biasa digunakan untuk kepentingan pertunjukan wayang kulit terutama pada bagian perang.
<i>suwuk</i>	berhenti, selesai
<b>U</b>	
<i>Umpak</i>	bagian gending yang berada diantara <i>mérong</i> dan <i>inggah</i> berfungsi sebagai penghubung atau jembatan musikal dari kedua bagian itu. Dalam bentuk <i>ketawang</i> dan <i>ladrang</i> , <i>umpak</i> dimaknai sebagai bagian untuk mengantarkan ke bagian <i>ngelik</i> .
<b>W</b>	
<i>wiled/wiledan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> , yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



## LAMPIRAN

*Sindhenan Walang Kekek*

.  $\overline{.5}$   $\overline{35}$   $\overline{25}$   $\overline{.556}$   $\overline{.5}$  5  $\overline{.2}$   $\overline{35}$   $\overline{.2}$  i  $\overline{.66i}$   $\overline{.6}$  6

Walang kekek walange kadung walang kadung dawa suthange

Walang ireng mabur mrengengeng walang ireng dawa suthange

Walang kekek walange kayu walang kayu tiba neng lemah

.  $\overline{.6}$   $\overline{66}$   $\overline{2}$   $\overline{.6i5}$   $\overline{.i}$  6  $\overline{.i}$   $\overline{2}$   $\overline{.i}$   $\overline{6i}$   $\overline{.5}$  3  $\overline{25}$  5

walang kadung dawa suthange yen wis kadung di - ka-pak-a-ke

yen seneng aja mung mandeng golekana nge - ndi o - mah-e

yen kepengin arep melu aku yen mung trima tak kon jaga omah

*Senggakan cekak*

.  $\overline{2}$   $\overline{13}$   $\overline{2}$  .  $\overline{5}$   $\overline{6i}$  5 .  $\overline{2}$   $\overline{13}$   $\overline{2}$   $\overline{5i}$   $\overline{.5i}$   $\overline{6i}$   $\overline{5i}$   $\overline{6}$

E - o - e a - o - e - a e - o - e ae aeoeaeo

.  $\overline{.5}$   $\overline{6i}$  5 .  $\overline{.i}$   $\overline{65}$   $\overline{2}$  .  $\overline{.5}$   $\overline{6i}$   $\overline{5i}$   $\overline{5i}$   $\overline{.5i}$   $\overline{6i}$   $\overline{5i}$   $\overline{6}$

A-o-e-a e-o-a-e a-o-e-ae - ae aeoeaeo

Kemudian dilanjutkan dengan “*Wangsalan*” atau *parikan* seperti berikut:

.  $\overline{.6}$   $\overline{66}$   $\overline{2}$   $\overline{.6i5}$   $\overline{.i}$  6  $\overline{.i}$   $\overline{2}$   $\overline{.i}$   $\overline{6i}$   $\overline{.5}$  3  $\overline{25}$  5

omah gendheng dak saponane abot entheng dak la - kon-a-ne

omah sriti kecemplung banyu bengi ngimpi a - wan ke-te-mu

walang kekek walange kadung walang kekek sampun rampung

*Senggakan panjang*

. 2 13 2 . 5 61 5 . 2 13 2 51.51615161  
 E - o - e a - o-e-a e - o - e ae aeoeaeo e

51.51615161 51.5161516 51.5161516 23 53 23 5  
 ae aeoeaeo e ae aeoeaeo e ae aeoeaeo ae oe ae o

*sindhenan Murhyangan*

. 3 . 2 . 1 . <sup>^</sup>5  
 . . . . 5 3 2 2 1 . 2 3 5 . 5 5  
 Sa-nin-ten bu - wah sa - nin-ten

. 3 . 2 . 1 . ⑥  
 . . . . 5 3 2 2 1 . 5 6 . 7 6 6  
 Sa-nin-ten di pa - ra - pa-tan

. 3 . 2 . 1 . <sup>^</sup>6  
 . . . . 6 7 2 2 . . 2 1 2 3 2  
 A - pun-ten ab - di a - pun-ten

. 3 . 2 . 1 . ⑤  
 5 3 2 . 2 3 2 1 5 6 1 2 . 2 3 5  
 A - duh sa - da-ya-na a-kang ka - le - pa - tan

. 3 . 2 . 1 . <sup>^</sup>5  
 . . . . . . . . . . . . . . . .

. 3 . 2 . 1 . ⑥

5 6 6 6 6 6 6 6 .5 6 6 6 6 6 6 6

Ka-ra - os ngi - la- ri kembang sa-ka-li - yan jeng Se-la-sih

. 3 . 2 . 1 . 6

.5 6 7 . 6 7 66 6 . . 2̇ 3̇ . 2̇ 2̇ 2̇

a - duh sa - na - os en - tek pa - te-pang

. 3 . 2 . 1 . 5

5 3 . 2..... 7 2̇ 7 . 6 56 5

A - duh tep mi - ya-sih

ada-ada Girisa

235 5 5 5 5 5 5 356, 3532 2 2 2 2 2 12,

sang Ba - la - de - wa nar - pa - ti, tu - win na-ren-dra Kres - na

235 5 5 5 5 5 5 356, 3532 2 2 2 2 2 12,

ka - lang-kung -ing tres - na-ni - ra, mring dyah Ba - non - ci - na - wi

6 6 6 6 6 6 65 5, 1 1 1 1 1 1 1,

mang-ka pi - sah ung - gwan - i - ra mi - la tan-sah ta - nya war - ta

2 2 2 2 2 2 21 6, 3 356 5 5 5 5 5 532 2, 2.16

mi-la tan-sah ta - nya war - ta, wa - u Sri Na - ren - dra ke - ka - lih, o,..

3532 2 2 2 2 2 2 12, 65 5 5 2 2 2 21 6, 3, ..

wa - u Sri Na - ren - dra ke - ka - lih, mring retna candra as-ma - ra, o,..

Ada-ada Hastakuswala alit (dhawuh para wadya), laras slendro pathet nem

6 6 6 6 6 6 6, 6 ḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ ḡ

Mundur rekyana patih un-dhang-ing pra wadya sami sa-we-ga

6 6 6 6 6 6 6 56, 5 5 5 5 532 5 6532

humyung swaraning bendhe be-ri, gubar gur-nang ka-la-wan

6 ḡḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡḡḡ ḡ

puksur tambur myang suling pepanden da-lu-dag

6 6 6 6 6 6 6 6 56, 5 5 56 532 5 6532

bandhera miwah kakandha warna-warna, pindha ja-la-di-yan

35216, 5 5 3 5 6532

O,. asri ka-wur-yan

Ada-ada Hasta kuswala ageng (utusan wangsul), laras slendro pathet nem

3 6 1 2 3 3 3, 3 ḡ6 6 6 6ḡḡ 6

Greg greg handhemaningkang ja-ran ngrik ma-ga-lak

3 3 3 3 23, 2 2 2 23 216 2 3216, 1.2653

genti ma-ni-tih pamekak-i-ra ri-sang, o,..

2 2 23 216 2 3216, i i i i i i 6i, ḡi653

su-dar-sa-na dha-hat kendhali rangah manjing, o,..

3 ḡ6 6 6 6iḡ 6, 3 3 3 23, 2 2 2 23 216 2 3216, 1

lak-lak-an-ing ku-da ngrik mijil rah kadya tuk su-ma-ram-bah, 0,.

Umpak-umpakan gender: .111 2612 6653 5616

6 2 6 2, 1, i i i i6 5, ḡ.iḡi

mung jir mung jir, o,.. yaksa temahan, o..

1 1 1 11 1, 2 2 2 2 2 21 6, 32165

krura sru manaut, yitna sang narpatmaja, o,.

Ada-ada Mataram, laras slendro pathet nem

6 6 6 6 66i 5, 23 i i i i2i 65

Enjing budhal gumuruh, saking jroning pra - ja

1 1 1 1 1 1 1, 2 2 2 2 356, 6 6 6 6 6 65 5

gunging kang bala kuswa, abra busananira, lir surya we- dal- i - ra

23 i i i i2i 65, 1 1 1 1 1 1 1

saking ja-la - ni - dhi, harsa madhangi jagad

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 21 6, 32165

duk mungup-mungup aneng sapucaking wukir, o,..

pathetan Kedhu, laras slendro pathet nem

6 66 6 6 56, 2 2 2 2 21 1.216, 56

Myat langening kalangyan, aglar pandam mun - car, o,..

2 2 2 2 2 12, 3 56 5 5 5 5 53 2

tinon lir kekonang, surem sorote tan padhang

235 235 2 2 21 6165, i, 2i653

ka - sor lan pa-jar - ing, o, o,..

i i i i i 6i, 2i653.56, 2 2 2 2 2 2 21 1216, 56

purnameng gegana, o,.. dhasare mangsa ka - ti - ga, o,..

2 2 2 2 2 12, 3 56 5 5 532 2



hima manawengi, ring u - jung an-ca - la

235 235 2 2 2 2 21 6165, 6

se - nen ha-kar-ya wi-ge - na , o,.

12 2 2 2 2 2, 1, 21653, 56532, 2 2 2 2 21 1216, 1

miwah sining wana, o, o, o , wreksa gung ti - nu - nu , o,.



## BIODATA PENULIS



- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1. Nama              | Satrio Wibowo  |
| 2. Tempat/Tgl. Lahir | Karanganyar, 11 Maret 1997                                   |
| 3. Alamat Rumah      | Ngadirejo, Rt 005 Rw 003, Ngunut,<br>Jumantono, Karanganyar  |
| 4. Telpn             | 085742757761   |
| 5. Alamat e-mail     | <a href="mailto:sw8285270@gmail.com">sw8285270@gmail.com</a> |

### Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri 03 Bandardawung, Tahun 2009
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Jumantono, Tahun 2012
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 08 Surakarta, Tahun 2015

### Pengalaman Karya Seni

1. Lomba Karawitan Siswa Sekolah Menengah Pertama 2010,  
Karanganyar
2. Pekan Seni SMA/SMK/MA tahun 2010, Karanganyar
3. Lomba Karawitan Siswa Sekolah Menengah Pertama 2011,  
Karanganyar
4. Lomba FLS2N tahun 2014, Semarang
5. Lomba Macapat Tingkat Jawa Tengah tahun 2014, Semarang

6. Hari Wayang Dunia (1) tahun 2015, Surakarta
7. Hari Wayang Dunia (2) tahun 2016, Surakarta



### Daftar Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Ferdyan Trisangga	Rebab	Semester VIII
2.	<b>Satrio Wibowo</b>	<b>Kendhang</b>	<b>Semester VIII</b>
3.	Suharno	Gender	Semester VIII

### Daftar Pendukung

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Gunawan Wibisono	Bonang barung	Alumni
2.	Wulandari Dwi Prihatin	Bonang Penerus	Semester VIII
3.	Guntur Saputro	Slenthem	Semester VIII
4.	Frendy Sandofa	Demung 1	Semester VIII
5.	Reza Pangestu	Demung 2	Semester VIII
6.	Rudi Punto Prabowo	Saron 1	Semester VIII
7.	Cahya fajar	Saron 2	Semester VIII
8.	Rinto	Saron 3	Semester VIII
9.	Dicki Ndaru Gumilar	Saron 4	Semester VIII
10.	Leny Nur Ekasari	Saron Penerus	Semester VIII
11.	Brian	Kenong	Semester VIII
12.	Citranggada	Kethuk	Semester VIII
13.	Yusuf Sofyan	Kempul	Semester VIII
14.	Bagus Danang Surya	Gambang	Alumni
15.	Choirudin	Suling	Semester VIII
16.	Harun Ismail	Siter	Semester VIII
17.	Prasetyo	Gerong 1	Semester VIII
18.	Gandang Gesi W	Gerong 2	Semester VIII
19.	Rohsit Sulistyio	Gerong 3	Semester VIII
20.	Meki	Vokal Putri	Semester VI
21.	Hanifah	Vokal Putri	Semester VI
22.	Sujar Krisna Widiyanto	Dalang	Alumni